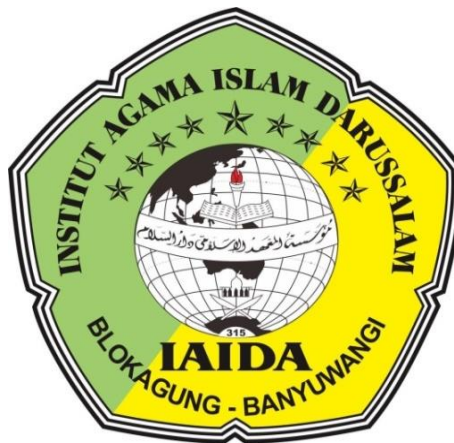


SKRIPSI

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA USING KE DALAM BAHASA
INDONESIA DALAM KOMUNIKASI SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN NURUL ANWAR TAMANSURUH BANYUWANGI**



Oleh :

AHMAD MUDRIK

NIM : 16112310003

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA USING KE DALAM BAHASA
INDONESIA DALAM KOMUNIKASI SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN NURUL ANWAR TAMANSURUH BANYUWANGI**



Oleh :

AHMAD MUDRIK

NIM : 16112310003

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2021**

SKRIPSI

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA USING KE DALAM BAHASA
INDONESIA DALAM KOMUNIKASI SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN NURUL ANWAR TAMANSURUH BANYUWANGI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

AHMAD MUDRIK

NIM : 16112310003

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
(IAIDA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2021

Skripsi dengan judul

**INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA USING KE DALAM BAHASA
INDONESIA DALAM KOMUNIKASI SANTRI PUTRA PONDOK
PESANTREN NURUL ANWAR TAMANSURUH BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
pada tanggal : **04 Agustus 2021**

Mengetahui,

Ketua Prodi



ALI MANSHUR, M.Pd.
NIPY. 3151402098401

Pembimbing



M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY. 3151511079101

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ahmad Mudrik telah dimunaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

04 Agustus 2021

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua



SYAFI' JUNADI, M.Pd.

NIPY. 3151801028801

Penguji 1



MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.

NIPY. 3151806088908

Penguji 2



ALI MANSHUR, M.Pd.

NIPY. 3151402098401



Dekan

Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I, M.Si.

NIPY. 3150801058001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

***Tidak Ada Hasil Tanpa Usaha
Berusahalah Sebaik Mungkin untuk Mendapatkan Hasil yang Terbaik
Bukan hanya sebatas pada apa yang direncanakan atau diinginkan
Tapi Hasil yang dikaruniakan Allah, Swt.,
pada waktu yang dipilihNya.***

Persembahan:

Bismillahirrahmanirrahim...
Alhamdulillahirabbil 'alamin...Ahamdulillahirabbil 'alamin...
Alhamdulillahirabbil 'alamin...

Sujud syukurku persembahkan teruntuk Allah yang maha segalanya, atas segala rahmat dan hidayah-nya yang telah memberi kesabaran, kekuatan, kesehatan, untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw dan para sahabatnya yang mulia. Ku persembahkan karya ini teruntuk orang-orang tersayang.....

- 1. Untuk kedua orang tuaku, abah dan ibuku yang tak pernah kenal lelah melantunkan doanya untuk saya, kasih sayang yang tak ada banding, dukungan yang membuat saya terus bersemangat. perjuangan, motivasi, arahan, dan pengorbanan untuk selalu memberikan yang terbaik, nasehat dan do'a yang tak pernah putus asa, terima kasih untuk kalian ayah dan ibuku. " Tanpa keluarga...manusia sendiri di dunia".*
- 2. Segenap dewan pengasuh pondok pesantren Darussalam yang senantiasa*

memberikan ilmu, bimbingan, doa, serta fatwa-fatwanya, agar menjadi seorang muslim sholih yang bermanfaat.

3. *Bpk M. Hasbullah Ridwan, M.Pd. selaku dosen pembimbingku yang selalu penuh kesabaran dan ketelatenan dalam membimbingku.*
4. *Teruntuk teman-teman TBIN seperjuangan yang selalu membuat hari-hari bahagia, berbagi keceriaan dan melewati suka duka selama di bangku kuliah, terima kasih dan salam rindu untuk kalian. “Tiada hari indah tanpa kalian”.*
5. *Teman-teman pengurus pesantren Darussalam yang senantiasa mengingatkan dan mendukung saya untuk terciptanya skripsi ini.*

PERNYATAAN
KEASLIAN TULISAN SKRIPSI

Alhamdulillah, bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

NAMA : AHMAD MUDRIK

NIM : 16112310003

NIMKO : 2016.4.071.0146.1.000003

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

Alamat Lengkap : Grogol, Giri, Banyuwangi

Menyatakan bahwa:

- a. Skripsi ini tidak pernah diserahkan kepada lembaga perguruan tinggi manapun untuk mendapat gelar akademik apapun.
- b. Skripsi ini benar-benar hasil karya pribadi kecuali dibeberapa bagian yang telah diberi rujukan.
- c. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan hasil dari tindak kecurangan, maka saya siap menanggung resiko.

Banyuwangi, 26 Juli 2021
Yang Menyatakan,



AHMAD MUDRIK

ABSTRACT

Mudrik, Ahmad. 2021. *Syntactic Interference of Using Language into Indonesian in the Communication of Santri Putra, Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi*, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Darussalam Institute of Islamic Religion, Blokagung Banyuwangi.
Supervisor: M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Keywords: Interference, syntax, and using language.

Interference is a symptom of changing the system of a language. Interference occurs because of the contact of the language with other languages by bilinguals. The male students of the Nurul Anwar Tamansuruh Islamic boarding school are bilingual who use the old language and Indonesian in communicating. The speech partner in responding to a bilingual speaker faces obstacles to finding words in Indonesian, as well as the attachment of local language habits in daily life which triggers and causes the inclusion of absorption elements of using language into Indonesian. This situation and condition of speech is called language contact, which is called using language syntactic interference into Indonesian in the communication of male students.

This research focuses on 1). What is the form of syntactic interference using language into Indonesian in the communication of Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi?. 2). What are the factors causing the interference of using language into Indonesian when there is communication between the male students of the Nurul Anwar Tamansuruh Islamic boarding school Banyuwangi? 3). What is the function of using using language syntactic interference into Indonesian in the communication of male students at the Nurul Anwar Tamansuruh Islamic boarding school Banyuwangi?.

The research approach uses descriptive qualitative methods. The data used is a communication dialogue between male students. Data collection techniques using observation techniques, interviews (interviews), notes and documentation. The data validity technique here uses source triangulation, technical triangulation, and time triangulation. The data analysis technique used in this study uses a flow analysis model which has three components, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results and conclusions of this study are the form of using language syntactic interference into Indonesian at the Nurul Anwar Tamansuruh Islamic boarding school Banyuwangi including syntactic interference in the form of interrogative sentences, command sentences, syntactic interference with clauses. The factors that cause syntactic interference are the thin loyalty of language users, the prestige of the source language and style of language, and the carrying of habits in the mother tongue. Meanwhile, the function of the user of interference is to emphasize the meaning, and to respect the speech partner.

ABSTRAK

Mudrik, Ahmad. 2021. *Interferensi Sintaksis Bahasa Using ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
Pembimbing: M. Hasbullah Ridwan, M.Pd.

Kata Kunci : Interferensi, sintaksis, dan bahasa using.

Interferensi merupakan gejala perubahan sistem suatu bahasa. Interferensi terjadi karena persentuhan bahasa tersebut dengan bahasa lain oleh dwibahasawan. Santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh merupakan dwibahasawan yang menggunakan bahasa using dan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Mitra tutur dalam menanggapi penutur seorang bilingual mendapatkan hambatan untuk menemukan kata-kata dalam bahasa Indonesia, serta lekatnya kebiasaan berbahasa daerah dalam keseharian pemicu serta penyebab masuknya unsur-unsur serapan bahasa using ke dalam bahasa Indonesia. Situasi dan kondisi tuturan inilah yang disebut kontak bahasa yang disebut interferensi sintaksis bahasa using ke dalam bahasa Indonesia pada komunikasi santri putra.

Penelitian ini berfokus pada 1). Bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis bahasa using ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi? 2). Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa using ke dalam bahasa Indonesia saat terjadinya komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi? 3). Apa fungsi penggunaan interferensi sintaksis bahasa using ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi?.

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun data yang digunakan adalah dialog komunikasi antar santri putra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, interview (wawancara), catat dan dokumentasi. Teknik keabsahan data di sini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan dalam peneliti ini menggunakan model analisis mengalir yang mempunyai tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Hasil dan kesimpulan penelitian ini adalah bentuk interferensi sintaksis bahasa using ke dalam bahasa Indonesia di pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi meliputi interferensi sintaksis dalam bentuk kalimat tanya, kalimat perintah, kalimat berita, kalimat larangan, interferensi sintaksis kalimat berklausa. Faktor penyebab terjadinya interferensi sintaksis yaitu tipisnya kesetiaan para pengguna bahasa, pretise bahasa sumber dan gaya bahasa, serta terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu. Sedangkan untuk fungsi pengguna interferensi adalah untuk menekankan makna, serta menghomati mitra tutur.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Rasa syukur Alhamdulillah rabbil'alamiin penulis haturkan kepada Allah Swt. Atas limpahan rahmat serta taufik, hidayah dan inayahnya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul: **“Interferensi Sintaksis Bahasa Using ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi”**.

Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita, baginda Nabi Muhammad Saw. Berkat perjuangan beliau kita bisa menikmati Kalamullah (Al-Qur'an).

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis sadar akan kekurangan, dan penulis banyak mendapat bimbingan, motivasi, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak.

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada yang terhormat:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H. pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Rektor Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
4. Bpk M. Hasbullah Ridwan, M.Pd. Dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, yang selalu memberikan dorongan dan dukungan untuk sukses.
5. KH. Musta'in pengasuh pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

6. Abah ibuku tersayang, adikku, guru-guruku, sahabat-sahabatku, yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat sampai saat ini.
7. Istriku tercinta yang selalu mendukung dan memberi semangat.

Tidak ada balas jasa yang dapat penulis berikan kecuali do'a kepada Allah Swt. Yang maha Pemurah, semoga mendapat balasan darinya amiin.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan masih begitu jauh dari kesempurnaan. Karena itu dengan segala rasa kerendahan hati, penulis berharap saran dan kritik yang membangun, akhirnya kepada Allah Swt. Penulis berserah dan mengembalikan semuanya, dengan suatu harapan semoga ridho dan ampunan Allah Swt. Menyertai penyusunan skripsi ini, serta dapat memberi manfa'at bagi semua Amiin.... Amiin Ya Rabbal A'lamin.

Banyuwangi, 27 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

COVER

COVER DALAM	ii
HALAMAN PRASYARAT GELAR	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS	viii
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	ix
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Masalah	6
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Terdahulu	8
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu	11
B. Teori	13
C. Alur Pikir Penelitian	37
D. Preposisi	38

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Kehadiran Peneliti	42
D. Subyek Penelitian	43
E. Jenis dan Sumber Data	43
F. Teknik Pengumpulan Data	44
G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
H. Teknik Analisis Data	47

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian	50
B. Pembahasan	52

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 2.1 Alur Pikir Penelitian	37
Tabel 4.1 Data Temuan Interferensi	51

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Pengantar Penelitian
2. Surat Penerimaan Penelitian
3. Kartu Bimbingan
4. Draft Interview
5. Dokumentasi
6. Plagiasi
7. Biodata Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Bahasa adalah hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan, sehingga menjadikan identitas tersendiri bagi manusia. Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia sehingga membedakan dengan makhluk lain, dan memudahkan kita bertugas sebagai pendidik dalam pengajaran (Alek, 2018: 3). Manusia menggunakan bahasa untuk mengutarakan maksud dan tujuan yang ada dalam pikiran mereka, juga untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Dengan bahasa manusia dapat menyampaikan ide, informasi, gagasan serta perasaan yang ingin disampaikan. Penyampaian ide, gagasan, informasi serta perasaan dapat menggunakan bahasa lisan maupun tulisan, akan tetapi penggunaan bahasa lisan lebih sering digunakan daripada bahasa tulisan, dikarenakan bahasa lisan lebih mudah dipahami.

Masyarakat Indonesia umumnya menguasai lebih dari satu bahasa. Di samping menguasai bahasa daerah juga menguasai bahasa Indonesia, sebagai bahasa persatuan dan bahasa resmi negara. Hal demikian juga terjadi di Tamansuruh Banyuwangi, selain bahasa Indonesia, mereka juga memiliki bahasa daerah yaitu bahasa using, yang selalu dijaga kelestariannya. Bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, salah satu fungsinya adalah sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan sebagai

bahasa negara, salah satu fungsinya adalah sebagai bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Pada pasal 29 ayat (1) dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu pemakaian bahasa Indonesia sebagai pengantar dalam lembaga pendidikan, dimulai dari pendidikan taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Penguasaan dua bahasa atau lebih, sangat memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Hal tersebut dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau penggunaan struktur bahasa daerah yang mencakup semua aspek kebahasaan sehingga akan terjadi kekeliruan dalam menggunakan bahasa yang selanjutnya disebut interferensi.

Kesalahan penggunaan bahasa yang terjadi di lingkungan pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi, diidentifikasi pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Namun yang paling difokuskan dalam penelitian ini adalah aspek sintaksis, sesuai pengamatan awal peneliti, banyak ditemukan tuturan santri baik secara lisan maupun tertulis yang menunjukkan ketidaksesuaian struktur bahasa Indonesia. Santri sering memasukkan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia serta membolak-balikkan struktur frasa, klausa, maupun kalimat.

Interferensi adalah suatu peristiwa yang sering terjadi baik tulis atau saat komunikasi lisan berlangsung. Karena komunikasi adalah salah satu bentuk penyampaian maksud penutur kepada mitra tutur guna menyampaikan pesan. Bahasa using adalah bahasa regional atau bahasa daerah dari negara Indonesia. Bahasa using turunan bahasa kawi, interferensi bahasa using ke

dalam bahasa Indonesia sering terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mana bahasa Indonesia bernotabene sebagai bahasa kedua.

Menurut Suwito dalam Chaer (2010: 126) interferensi dalam bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa nusantara berlaku bolak-balik, artinya unsur bahasa daerah bisa memasuki bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia banyak memasuki bahasa-bahasa daerah. Tetapi dengan bahasa asing, bahasa Indonesia hanya menjadi penerima dan tidak pernah menjadi pemberi. Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan suatu bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual (Abdul Chaer, 2010: 120).

Interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa dan interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua. Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak terlepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan peserta tutur yang merupakan pangkal terjadinya berbagai pengaruh dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia (Sukmawansari, 2018: 2).

Menurut Ramlan (2005: 18) istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntac*.

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Menurut Zainal Arifin dan Junaiyah (2008: 1) sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan. Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Abdul Chaer (2015: 3) sintaksis merupakan subsistem yang membicarakan satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi antar santri pondok pesantren terjadi karena mengingat betapa dominannya bahasa ibu dalam diri penutur, sedangkan bahasa kedua yang baru dipelajari belum terlalu melekat sehingga dalam konteks percakapan sering terjadi kekacauan dalam kaidah bahasa. Seperti dalam komunikasi Santri Pondok Pesantren Nurul Anwar Banyuwangi dengan memasukkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, ditunjang dari fenomena yang terjadi secara nyata penting adanya sebuah penelitian yang berfokus tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Agar Penelitian secara spesifik dan lebih terarah maka perlu pembatasan, peneliti hanya mengkaji interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunikasi antar santri putra pondok pesantren nurul anwar Tamansuruh Banyuwangi. Sejalan dengan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa interferensi adalah sebuah peristiwa penyimpangan

norma-norma dari salah satu bahasa atau lebih dalam sebuah konteks sosial. Banyaknya interferensi dalam pondok pesantren menjadikan keinginan yang kuat untuk mengambil bidang interferensi tersebut yang akan dijadikan judul dari karya ilmiah. Tidak hanya itu interferensi juga banyak dikemukakan oleh para ahli linguistik, karena peristiwa interferensi sering terjadi, tidak dapat dielakkan lagi penggunaan unsur-unsur bahasa lain dapat masuk dalam penggunaan bahasa satu ke bahasa kedua, tidak hanya itu interferensi dianggap sebagai suatu kesalahan karena menyimpang dari kaedah aturan bahasa yang digunakan. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam penggunaan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain.

Berangkat dari sinilah peneliti akan meneruskan penelitian dengan judul "Interferensi Sintaksis bahasa Using ke dalam bahasa Indonesia dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, terdapat tiga fokus penelitian yang dapat di paparkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk interferensi sintaksis bahasa using ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi?
2. Bagaimanakah faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa using ke dalam bahasa Indonesia saat terjadinya komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi?

3. Apa fungsi penggunaan interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.
3. Mendeskripsikan fungsi penggunaan interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

D. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pembahasan pada pokok permasalahan penelitian yaitu santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga kategori yaitu:

1. Tema Penelitian

Tema dalam penelitian sesuai dengan judul yang ditulis oleh peneliti yaitu interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra Pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Kolaborasi penggunaan bahasa yang sering digunakan berinteraksi antar santri putra yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini dibatasi pada interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

3. Penelitian ini dibatasi pada bulan Mei-Juli 2021.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ada dua yaitu manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis diharapkan menambah rujukan, referensi, serta memperkaya teori-teori yang berkaitan tentang interferensi dan komunikasi khususnya pada interferensi sintaksis dan fonologi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan oleh peneliti memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya mengenai bahasa serta pemerhati bahasa asing untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang adanya interferensi sintaksis bahasa asing pada komunikasi saat terjadinya

interaksi. Adapun manfaat bagi peneliti sebagai wujud kontribusi dalam penulisan bahasa Indonesia yang cermat, baik dan benar.

F. Kajian Terdahulu

1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang relevan yang berkaitan tentang interferensi bahasa yang telah dipaparkan oleh penelitian terdahulu. Berikut sebuah bukti adanya penelitian sejenis dengan interferensi bahasa Indonesia.

- a. Penelitian Lisna Mariyana, pada tahun 2011 dalam Skripsi dengan judul *“Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV”*.
- b. Penelitian Vindi Yuliani, pada tahun 2016 Universitas Negeri Semarang dalam skripsi yang berjudul *“Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron “pesantren dan rock ‘n roll” di sctv”*
- c. Penelitian Nganta, Marsiana Yusantri (2017) dalam skripsinya yang berjudul *“Interferensi bahasa Manggarai Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang”*.

Untuk kajian terdahulu lebih tepatnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1.1 penelitian terdahulu

1	Tinjauan	Lisna Mariyana, mahasiswi Universitas Negeri Semarang jurusan Fakultas bahasa dan Seni.
	Judul	Interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam

		bahasa jawa pada teks berita pawartos jawi tengah di cakra semarang TV.
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan dengan penelitian sekarang	Peneliti mengkaji tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di pesantren, sedangkan peneliti Lisna Mariyana meneliti tentang makna leksikal yang terjadi pada teks berita yang mana peneliti hanya fokus pada bentuk leksikalnya.
	Persamaan	Sama sama meneliti tentang Intererensi.
2	Tinjauan	Vindi Yuliani, mahasiswi Universitas Negeri Semarang jurusan Fakultas bahasa dan Seni.
	Judul	Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron “pesantren dan rock ‘n roll” di SCTV
	Metode	Kualitatif
	Perbedaan dengan penelitian sekarang	Peneliti mengkaji tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di pesantren, sedangkan peneliti Vindi Yuliani meneliti tentang Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron “pesantren dan rock ‘n roll” di SCTV
	Persamaan	Sama sama meneliti interferensi sintaksis
3	Tinjauan	Nganta Marsiana yusantri, mahasiswa Ikip Budi Utomo Malang jurusan Keguruan dan Ilmu pendidikan fakultas Pendidikan ilmu sosial dan humaniora.
	Judul	Interferensi bahasa Manggarai Ke Dalam bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang.
	Perbedaan dengan penelitian	Peneliti mengkaji tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di pesantren, sedangkan peneliti Nganta Marsiana mengkaji tentang interferensi bahasa manggarai

	sekarang	ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi mahasiswa Ikip Budi Utomo Malang.	
	Persamaan	Sama sama mengkaji tentang interferensi.	

G. Sistematika Penulisan

Agar lebih mudah dalam memahami penelitian ini, maka penulis membagi sistematika pembahasan menjadi 5 bab yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memahami pembahasan tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan teori yang memuat penelitian terdahulu, teori, alur pikir penelitian, dan preposisi.

BAB III : Metode penelitian yang memuat pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : Mendiskripsikan tentang temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V : Memuat simpulan dan saran dari penul

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang relevan yang berkaitan tentang interferensi bahasa yang telah dipaparkan oleh penelitian terdahulu, berikut sebuah bukti adanya penelitian sejenis dengan interferensi bahasa Indonesia.

1. Penelitian Lisna Mariyana, pada tahun 2011 dalam skripsi dengan judul “Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV”. Skripsi ini menganalisis tentang makna leksikal yang terjadi pada teks berita yang mana peneliti hanya berfokus pada bentuk leksikal tidak membahas bentuk gramatikal. Kelebihan dari skripsi ini lebih fokus dan maksimalnya kajian yang mendalam pada pendeskripsian yang terletak di sub bab pembahasan sehingga memudahkan bagi sang pembaca untuk menyerap ilmu yang telah diberikannya. Tidak hanya pada pembaca saja, terlebih pada sang penulis karya ilmiah atau teks berita dimana lebih memperhatikan konteks pembahasan. Peneliti di sini sangat mengharapkan adanya kritik-kritikan guna sebagai pembenahan dalam karya ilmiahnya atau kepenulisannya. Karya ilmiah ini sebagai wujud sumbangsih peneliti terhadap cabang linguistik umum, selain cabang linguistik umum lebih dispesifikan pada sub sintaksis.
2. Penelitian Vindi Yuliani, pada tahun 2016 Universitas Negeri Semarang dalam skripsi yang berjudul “*Interferensi morfologi dan sintaksis bahasa*

Jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron “pesantren dan rock ‘n roll” di sctv”. Skripsi ini diteliti oleh Vindi Yuliani mahasiswi jurusan Sastra Indonesia Fakultas bahasa dan seni Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini menganalisis tentang interferensi morfologi dan sintaksis serta faktor penyebab timbulnya interferensi bahasa jawa dalam bahasa Indonesia pada tuturan dalam sinetron “pesantren & rock ‘n roll” di SCTV.

3. Penelitian Nganta, Marsiana Yusantri (2017) dalam skripsinya yang berjudul *“Interferensi Bahasa Manggarai Ke Dalam Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang”*. Dengan pembimbing Dr. Endang Sumarti, M.Pd. yang mana Skripsi ini menganalisa tentang dialek atau bahasa daerah manggarai yang berfokus pada tataran morfologi dan sintaksis dalam penyajian datanya sang peneliti memperoleh dari komunikasi lisan mahasiswa IKIP Budi Utomo Malang. Kelebihan dari penelitian ini adalah tidak meluasnya suatu permasalahan yang tidak ada keterkaitannya dengan tujuan permasalahan, sederhana serta simplenya suatu penyajian pada sub pembahasan data temuan peneliti membuat pembaca lebih memahami karakteristik interferensi, faktor penyebab interferensi serta metode penelitian yang digunakan pada verifikasi atau tindak lanjutan kedepannya.

B. Teori

1. Interferensi

Interferensi merupakan gejala umum yang terdapat dalam setiap bahasa dan interferensi dapat terjadi dalam semua tataran kebahasaan. Interferensi tata bentuk kata atau morfologi terjadi bila dalam pembentukan kata-kata bahasa pertama penutur menggunakan atau menyerap awalan atau akhiran bahasa kedua.

Interferensi merupakan gejala perubahan terbesar, terpenting, dan paling dominan dalam perkembangan bahasa. Gejala interferensi dari bahasa yang satu kepada bahasa yang lain sulit untuk dihindari. Terjadinya gejala interferensi juga tidak terlepas dari perilaku penutur bahasa penerima. Penyebab terjadinya interferensi adalah kedwibahasaan peserta tutur yang merupakan pangkal terjadinya berbagai pengaruh dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia (Sukmawansari, 2018: 4).

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 120) mengatakan bahwa interferensi terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur. Penyebab terjadinya interferensi ini kembali kepada kemampuan penutur dalam menggunakan dua bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain.

Interferensi adalah bagaimana seorang dwibahasawan itu menjaga bahasa-bahasa yang telah dimiliki sehingga terpisah dan seberapa jauh seseorang itu mampu mencampurkan antara varian satu unsur bahasa kepada varian unsur bahasa lain serta bagaimana pengaruh bahasa yang satu

dalam penggunaan bahasa lainnya dalam suatu keadaan kontak bahasa antara bahasa ibu dengan bahasa ajar (Aslinda, 2014: 24).

Interferensi yang ada ini menimbulkan bentuk-bentuk dan menjadi saingan terhadap bentuk yang sudah lama dan mapan dalam bahasa Indonesia. Salah satu pengaruh dari bahasa daerah adalah interferensi yang merupakan akibat dari konsekuensi keterbukaan bahasa Indonesia. Sekarang ini, kita tengah menghadapi semua bentuk pengaruh itu. Sejalan dengan pendapat para ahli interferensi dapat disimpulkan bahwa suatu peristiwa penyimpangan norma kebahasaan yang mana saat berbicara kemasukan bahasa lain serta penerapan dua sistem bahasa secara serentak terhadap unsur bahasa yang menimbulkan tuturan dwibahasawan pada diri dwibahasawan.

Interferensi menurut Jendra dalam (Vindi: 32) dapat dilihat dari berbagai sudut sehingga akan menimbulkan berbagai macam interferensi yaitu:

1. Interferensi ditinjau dari asal unsur serapan

Kontak bahasa dapat terjadi antara bahasa yang masih dalam satu kerabat maupun bahasa yang tidak satu kerabat. Interferensi antar bahasa sekeluarga disebut dengan penyusupan sekeluarga, misalnya interferensi bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Sedangkan interferensi antar bahasa yang tidak sekeluarga disebut penyusupan bukan sekeluarga, misalnya bahasa interferensi bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

2. Interferensi ditinjau dari arah unsur serapan

Komponen interferensi terdiri dari tiga unsur yaitu bahasa sumber, penyerap, dan bahasa penerima. Setiap bahasa akan sangat mungkin untuk menjadi bahasa sumber maupun bahasa penerima. Interferensi yang timbal balik seperti itu kita sebut dengan interferensi produktif. Di samping itu ada pula bahasa yang hanya berkedudukan sebagai bahasa sumber terhadap bahasa lain atau interferensi sepihak. Interferensi yang seperti ini disebut interferensi reseptif.

3. Interferensi ditinjau dari segi bidang

Pengaruh interferensi terhadap bahasa penerima bisa masuk ke dalam secara intensif dan dapat pula hanya di permukaan yang tidak menyebabkan sistem bahasa penerima terpengaruh, bila interferensi itu sampai menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa penerima disebut interferensi sistemik. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan, antara lain (fonologi) sistem tata bunyi, (morfologi) tata bentukan kata, (sintaksis) tata kalimat, (leksikon) kosakata, dan dapat pula masuk dalam bidang (semantik) bidang tata makna.

4. Interferensi ditinjau dari segi pelaku

Interferensi ditinjau dari segi pelaku bersifat perorangan dan dianggap sebagai gejala penyimpangan dalam kehidupan bahasa karena unsur serapan itu sesungguhnya telah ada dalam bahasa penerima, interferensi produktif atau reseptif pada pelaku bahasa perorangan disebut interferensi perlakuan. Interferensi perlakuan pada awal orang

belajar bahasa asing disebut interferensi perkembangan atau interferensi belajar.

Berdasarkan bidangnya, menurut Suwito dalam Aslinda (2014: 67) mengemukakan bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, yaitu bidang tata bunyi, tata kalimat, tata kata, dan tata makna. Menurut Weinreich dalam Aslinda (2014: 67) membagi bentuk-bentuk interferensi menjadi tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal (morfologi dan sintaksis).

1. Interferensi Fonologi

Dalam ilmu bahasa fonologi merupakan salah satu cabang ilmu bahasa umum linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa masyarakat yang sudah maju atau modern, maupun bunyi-bunyi bahasa masyarakat yang masih bersahaja atau primitif dalam segala aspeknya (Arifin dalam Aslinda, 2014: 3). Interferensi fonologi merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologi berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran.

2. Interferensi Leksikal.

Interferensi leksikal merupakan interferensi dalam hal penggunaan kata. Interferensi leksikal antara lain berupa interferensi leksikal struktural dan interferensi leksikal berdasar kategori. Interferensi leksikal struktural yaitu interferensi yang berkaitan dengan penyimpangan atau kekeliruan susunan organisasi atau pengaturan kata, sedangkan interferensi leksikal kategori merupakan interferensi dalam hal kelompok kata atau golongan kata. Menurut Aslinda (2014: 73)

menggolongkan interferensi dalam bidang leksikal meliputi dua bagian yaitu tentang kata dasar (kata tunggal), dan kata majemuk dan frase.

3. Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal terjadi apabila seorang dwibahasawan mengidentifikasi morfem atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua dan juga sebaliknya. Menurut Weinreich dalam Aslinda (2014: 74) bahwa gejala interferensi itu berupa fonik, gramatikal (morfologi dan sintaksis), dan leksikal. Jadi interferensi yang terjadi pada bidang morfologi dan sintaksis dimasukkan dalam bidang gramatikal.

a. Interferensi morfologi

Interferensi dalam tataran morfologi dapat terjadi dalam proses pembentukan kata afiksasi reduplikasi dan kompositum. Menurut Ramlan (2005: 21) ditegaskan bahwa selain mempelajari tentang kata, morfologi juga mempelajari perubahan bentuk kata. Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk terhadap golongan dan arti kata, atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi sintaktik.

Ruang lingkup kajian morfologi adalah kata dan morfem, morfem yaitu menjadi satuan terkecil dan kata menjadi satuan terbesar

(Ramlan 2005: 23). Morfem adalah bentuk gramatikal terkecil yang tidak dapat dipecah lagi menjadi bentuk gramatikal yang lebih kecil. Morfem dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang dapat berdiri sendiri dan telah memiliki arti tanpa bergabung dengan morfem yang lain, morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan bisa memiliki arti jika bergabung dengan morfem bebas. Contoh morfem bebas adalah umah ‘rumah’ memengan ‘bermain’ klambi ‘baju’, sedangkan contoh morfem terikat adalah afiks (n, m, ng, ny, di, dan lain-lain).

b. Interferensi sintaksis

Interferensi dalam tataran sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Interferensi dalam bidang sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat lain, intereferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa, dan klausa pada tingkat kalimat. Interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat (Aslinda, 2014: 4).

Penyimpangan struktur itu karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkannya dengan bahasa lain yang juga dikuasainya. Baik dalam wacana lisan maupun tulis dalam bahasa Indonesia pada masyarakat using yang berbahasa using sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari bahasa Indonesia pada tingkat sintaksis.

Menurut Ramlan (2005: 26) membagi interferensi sintaksis menjadi tiga macam yaitu:

a. Interferensi sintaksis bentuk kalimat tanya

Kalimat tanya berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik, disamping nada suku terakhir yang lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan nada suku terakhir pola intonasi kalimat berita.

b. Interferensi sintaksis bentuk kalimat suruh

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya.

c. Interferensi sintaksis kalimat berklausa

Kalimat yang berklausa ialah kalimat yang terdiri dari satuan yang berupa klausa. Dalam tulisan ini klausa dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari subjek dan predikat. Disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak. Dengan ringkas, klausa ialah S P (O) (PEL) (KET). Tanda kurung

menandakan bahwa apa yang terletak dalam kurung itu bersifat manusuka. Maksudnya boleh ada, boleh tidak.

2. Faktor Penyebab Interferensi

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi menurut Lisna (2012: 18) antara lain yaitu :

a. Kedwibahasawan penutur

Kedwibahasawan atau seseorang yang menguasai dua bahasa, dimana penutur akan mengakibatkan interferensi bahasa karena dalam diri penutur terjadi kontak bahasa satu sama lain yang akhirnya interferensi tidak dapat dihindari. bahasa asing dan bahasa Indonesia saling timbal balik atau bergantian kontak kode atau bahasa mengingat subyeknya lebih besar karena berasal dari pribumi asli.

b. Tipisnya kesetiaan pemakaian bahasa pertama

Loyalitas yang tak terkendali dan terawat akan mengikis rasa memiliki. Ketika rasa memiliki menipis akan terjadi rasa acuh tak acuh dalam individual. Karena tipisnya kesetiaan terhadap bahasa terjadilah pengabaian kaidah berbahasa dari bentuk penerimaan bahasa serta mengadopsi atau mengambil unsur bahasa yang dikuasi. Akibatnya *los kontrol*, tak dapat dipungkiri interferensi akan muncul dalam bahasa penerima yang sedang digunakannya baik secara lisan ataupun tertulis.

c. Tidak cukupnya kosa kata bahasa penerima dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan.

Kemajuan dunia modern dan berbagai pembaharuan terkadang tidak cukup kosa kata bahasa penerima yang mengakibatkan interferensi terjadi. Kosa kata baru sering mudah untuk terintegrasi karena memang membutuhkan akan penambahan kosakata baru yang memperkaya khasanah bahasa penerima.

d. Menghilangkan kosa kata yang jarang digunakan

Kosakata yang jarang digunakan akan menimbulkan mudahnya interferensi karena hal ini mendorong cenderungnya penyerapan atau peminjaman kosakata baru terhadap bahasa sumber.

e. Kebutuhan sinonim

Sinonim atau yang akrab dengan padanan kata dalam satu bahasa, yang mana dalam suatu bahasa ada berbagai bentuk variasi dalam diksi yang digunakan. Penggunaan sinonim bertujuan untuk menghindari perulangan kata atau menimbulkan sifat jenuh dan bosan pada sistem berbahasa. Sehingga kebutuhan sinonim yang berupa penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman kata dari bahasa penerima atau bahasa kedua.

f. Pretise bahasa sumber dan gaya bahasa

Pretise bahasa sumber cenderung mendominasi karena seakan dengan berpretise akan memberikan perspektif bahwasanya ia dapat menguasai bahasa tersebut. Selain itu adanya kecenderungan atau keinginan untuk bergaya dalam berbahasa. Seperti pemakaian bahasa

Indonesia dengan memasukkan unsur atau serpihan bahasa Inggris yang dianggap berprestise tinggi dan dapat digunakan bergengsi.

g. Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Dalam menggunakan suatu bahasa, seketika akan muncul dalam benak dwibahasawan bahwa unsur-unsur bahasa ibu yang dikenalnya dan telah lama melekat pada diri dwibahasawan. Seperti dwibahasawan yang berbahasa asing yang kurang menguasai bahasa Indonesia cenderung akan menggunakan unsur-unsur bahasa asing ketika ia menggunakan bahasa Indonesia.

3. Fungsi Penggunaan Interferensi

Adanya penyimpangan bahasa merupakan hal yang bersifat umum dalam masyarakat terutama kalangan santri, yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda satu sama lain. Penyimpangan bahasa terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa lain sehingga menyebabkan interferensi. Berdasarkan konteks penelitian yang terjadi, interferensi bahasa asing dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa fungsi digunakannya interferensi sintaksis bahasa, antara lain:

a. Untuk menekankan makna

Kata-kata bahasa asing yang digunakan penutur pada saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di pondok pesantren Nurul Anwar hampir tidak mempunyai perbedaan yang banyak dengan padanannya dalam bahasa Indonesia, seperti contoh kata dalam bahasa asing *neng pojokan* mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia

yaitu *di pojokan*. Penutur bermaksud untuk lebih menekankan makna pada kata-kata dari bahasa Jawa tersebut dalam tuturannya.

b. Untuk menghormati mitra tutur

Penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Penggunaan kata *ndiko* dan *riko* dalam bahasa using yang digunakan menggantikan orang kedua tunggal, memiliki tingkat kedudukan kata yang dalam bahasa Indonesia berarti "kamu". *Ndiko* dan *riko* memiliki nuansa yang lebih menghormati dari pada pemakaian kata "*siro*" dalam bahasa Jawa yang berarti "*kamu*" dalam bahasa Indonesia.

c. Untuk mengungkapkan perasaan emosi

Penggunaan partikel dari bahasa using seperti yang ada pada data penelitian, digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi dan perasaan yang dirasakan oleh penutur. Pemakaian partikel bahasa using pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia digunakan penutur sebagai kata yang dapat mewakili perasaannya.

4. Sintaksis

Menurut Ramlan (2005: 18) istilah sintaksis secara langsung diambil dari bahasa Belanda *syntaxis*, dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntac*. Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frase. Berbeda dengan morfologi yang membicarakan seluk beluk kata dan morfem. Menurut Zainal Arifin dan Junaiyah (2008:1) sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antar kata dalam tuturan. Unsur bahasa yang

termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Abdul Chaer (2015:3) sintaksis merupakan subsistem yang membicarakan satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana.

Sesuai batasan tentang sintaksis yang dikemukakan pada pengertian sintaksis, maka aspek keterbatasan yang tercakup dalam bidang sintaksis adalah *frasa, klausa, dan kalimat*. Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Fungsi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur SPO dan K merupakan kotak kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya, kemudian kotak kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu.

Interferensi merupakan peristiwa yang tidak sering terjadi, namun karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian bahasa, maka penyimpangan dalam level seperti ini biasanya dianggap suatu yang mendasar, sehingga perlu dihindari. Menurut Ekowardono dalam Aslinda, (2014: 42) interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, yaitu berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa pada tingkat kalimat, interferensi sintaksis terjadi pada tataran kalimat, berupa tata kalimat atau pola penyusunan kalimat. Penyimpangan struktur kalimat itu terjadi karena dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang juga dikuasainya. Baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, dalam bahasa Indonesia pada masyarakat using yang

berbahasa Indonesia sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari bahasa Indonesia pada tingkat sintaksis.

a. Sub Tataran Sintaksis

Menurut Chaer (2010: 10) interferensi sintaksis adalah suatu sistem ketatabahasaan yang memfokuskan pada penataan serta pengaturan kata dalam satu kesatuan yang lebih besar meliputi kata, frasa, kalimat dan wacana yang menjadikan utuhnya suatu bentuk kebahasaan. Interferensi juga bisa meliputi kelas kata, kata tugas bahasa pertama pada penggunaan kata bahasa kedua. Sintaksis sendiri sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang struktur kalimat. Beberapa konsep dasar dalam sintaksis sebagai berikut:

1. Sintaksis sebagai konsep dasar suatu fungsi

Sintaksis sebagai suatu fungsi adalah tempat-tempat atau suatu kedudukan yang mana di dalamnya terdapat isi dari masing-masing kategori. Analoginya sebagai berikut: S+P+O+K.

Fungsi S dan P selalu ada, karena keduanya saling berkaitan satu sama lain. Sedangkan O ditentukan kehadirannya, adapun bentuk pelengkap atau keterangan (K) sebagai penyempurna kalimat.

2. Sintaksis sebagai konsep dasar sub kategori

Sintaksis sebagai konsep dasar sub kategori adalah sebuah penentuan tipe kata yang menjadi pengisi dari unsur fungsi yang telah disebutkan. Misalnya berkaitan dengan nomina atau kata benda, verba atau kata kerja, adjektiva atau kata sifat, adverbial atau kata

keterangan, numeralia atau kata bilangan, preposisi, konjungsi, dan kategori yang bersifat pelengkap atau tambahan.

3. Sintaksis konsep dasar sebagai peran

Peran yang biasa dikenal dengan predikat, sangat berpengaruh maksudnya sebuah kiblat akan makna yang diharapkan oleh penutur pada situasi tertentu. Alat sintaksis lazim disebut dengan SPOK, akrab dengan struktur kaidah bahasa Indonesia atau tata bahasa yang telah disahkan. Dari sinilah tercipta konsep bahwa (S) selalu mendahului (P), (P) predikat selalu mendahului (O) objek, serta (K) keterangan dapat di awal atau di akhir kalimat menyesuaikan sebuah konteks. Adapun bentuk dari interferensi sintaksis adalah sebagai berikut, cuplikan sebuah kalimat yang berasal dari dialog atau percakapan antar santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

Hubungan fungsional, kategori, dan peran antar kata dalam frasa. Fungsional adalah suatu teori yang menjelaskan segala sesuatunya baik dari ranah fungsi, struktur, serta kategori kelas kata yang menjadi kesatuan utuh pada rangkaian yang bermakna dalam tatanan kebahasaan atau linguistik.

b. Cakupan Sintaksis

Sesuai dengan batasan tentang sintaksis yang dikemukakan pada pengertian sintaksis, maka aspek ketatabahasaan yang tercakup dalam bidang sintaksis adalah klausa, dan kalimat.

Secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). fungsi-fungsi sintaksis yang terdiri atas unsur-unsur SPO dan K, merupakan kotak-kotak kosong atau tempat-tempat kosong yang tidak mempunyai arti apa-apa karena kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Contoh, guru memberikan tugas kepada siswa tadi pagi.

Bagian-bagian lain dari kalimat bahasa Indonesia bisa dipindahkan tempatnya tanpa mengubah makna gramatikal kalimat tersebut. Misalnya, frasa kata keterangan tempat “tadi pagi” dipindahkan ke depan menjadi “tadi pagi guru memberikan tugas kepada siswa” atau “guru tadi pagi memberikan tugas kepada siswa”. Perubahan posisi tersebut masih dapat diterima dalam bahasa Indonesia.

Aspek ketatabahasaan yang diteliti dalam bidang sintaksis ini adalah klausa, dan kalimat. Untuk mendapatkan kejelasan tentang fungsi ketiga aspek sintaksis tersebut, perlu diberikan pengertian dan definisi sehingga diperoleh batasan-batasan yang tepat sesuai dengan fungsinya.

Ramlan (2005: 26) menyatakan bahwa klausa merupakan tataran di dalam sintaksis yang berada di atas tataran kalimat. Definisi klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam konstruksi itu ada komponen, berupa kata atau frasa yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain sebagai subjek, objek, dan keterangan. Selain fungsi predikat yang harus ada dalam konstruksi klausa ini, fungsi subjek boleh dikatakan bersifat wajib

sedangkan yang lainnya tidak wajib. Contoh klausa, yaitu guru itu mengajar, anak laki-laki itu menulis,

Ungkapan klausa tersebut di atas memang kadang-kadang sulit dibedakan dari istilah kalimat. Untuk membedakannya klausa akan berpotensi sebagai kalimat kalau konstruksi itu diberikan intonasi final. Artinya, bila ungkapan belum ada intonasi final maka itu berarti klausa.

Defenisi kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur berisi pikiran yang lengkap. Penjelasan lain tentang kalimat adalah lafal yang tersusunan dari satu kata atau lebih yang mengandung arti. Kaitannya dengan satuan-satuan sintaksis yang lebih kecil (kata dan klausa) maka definisi kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan dan intonasi final.

Penyusunan klausa bahasa Indonesia merupakan satuan sintaksis yang runtutan kata-kata berkonstruksi predikat dan subjek bersifat wajib. Penyusunan bentuk klausa ini dapat dibedakan dari bentuk: (1) klausa nominal (noun clause), (2) klausa adjektival (adjective clause), (3) klausa verbal (verbal clause), (4) klausa adverbial (adverb clause), dan (5) klausa posesif (possessive clause).

1. Klausa nominal

Susunan klausa nominal terdiri atas subjek + nomina. Contoh:
ini meja, itu guru, kakeknya petani di desa.

2. Klausa adjektival

Klausa adjektival adalah terdapatnya adjektival yang berfungsi predikatif. Contoh: Kakak laki-laki saya sibuk, siswa rajin belajar, dia akan berani berbicara. Klausa tersebut dapat dirumuskan dengan pola subjek + adjektiva = kakak laki-laki saya sibuk, bapak senang, siswa rajin, dia berani berbicara.

3. Klausa verbal

Klausa verbal adalah klausa yang dibentuk dari subjek dan diikuti oleh verba sebagai predikat. Rumusnya adalah subjek + verb masak nasi, siswa membeli kamus bahasa Inggris, dia tidak melihat saya.

4. Klausa adverbial

Yang dimaksud dengan klausa adverbial adalah klausa yang terbentuk dari adverbial sebagai predikat. Contoh dia seorang guru, dia selalu memanggil ibunya, anaknya berumur sepuluh tahun.

5. Klausa posesif

Klausa posesif adalah klausa yang terbentuk dari kepemilikan. Contoh: bukunya Ahmad, koranku diatas meja, rokokmu di atas kursi.

Kalimat adalah satuan bahasa yang langsung digunakan sebagai satuan ujaran di dalam komunikasi verbal yang hanya dilakukan oleh manusia. Dengan kata lain, kalimat bisa didefinisikan sebagai alat interaksi yang memiliki kelengkapan pesan, isi atau bisa juga disederhanakan bahwa kalimat adalah susunan kata-kata yang teratur

berisi pikiran yang lengkap. Adapun macam-macam kalimat sebagai berikut:

1. Kalimat yang diikuti verba

Kalimat verba merupakan penyusunan kalimat sederhana, di dalamnya terdapat subjek dan verba. Kalimat verba ini biasanya masih belum lengkap dan membutuhkan penjelasan. Contoh Udin memanggil Ikhwan, anak laki-laki itu membaca buku, siswa-siswa itu tinggal di dalam kelas. Kalimat tersebut merupakan bentuk penyusunan kalimat verba atau kalimat inti.

2. Kalimat diikuti oleh adjektiva

Kalimat adjektiva adalah pernyataan lengkap atau ungkapan sederhana dengan menggunakan adjektiva sebagai inti informasi. Contoh kalimat adjektiva yaitu dia sakit kemarin, Arman tidak bahagia hari ini, gadis itu sangat cantik memakai baju baru. Kata-kata sakit, bahagia, cantik, dan baru pada contoh kalimat tersebut merupakan adjektiva yang memberikan informasi yang jelas dalam penyusunan kalimat.

3. Kalimat diikuti oleh adverbial

Pembentukan kalimat adverbial merupakan model kalimat yang menekankan penggunaan adverbial yang dapat menjelaskan keadaan sesuatu. Contoh: Anwar pergi ke Jakarta kemarin, guru sementara menasehati siswa di dalam kelas, dia selalu membaca surat kabar tiap pagi.

4. Kalimat diikuti oleh nomina

Kalimat nomina adalah kalimat yang menggunakan nomina sebagai pelengkap kalimat. Contoh: Ahmad meminjam buku; buku dipinjam oleh Ahmad; kamus itu dibeli ditoko buku.

5. Bahasa Using

Sebutan using sebenarnya berasal dari orang luar Banyuwangi (orang kulonan) terhadap kultur etnik Banyuwangi. Secara etimologis kata using dapat diartikan dengan kata 'TIDAK' dalam bahasa Indonesia atau ORA dalam bahasa Jawa. Dalam konteks kebahasaan, kata using bermakna ketertutupan penduduk asli Banyuwangi terhadap penduduk pendatang, atau dapat juga diartikan sebagai penolakan penduduk asli Banyuwangi dalam menerima dan hidup bersama dengan para pendatang dari luar Banyuwangi.

Keterasingan yang disebabkan secara geografis Banyuwangi memang agak terisolasi, yaitu tertutup oleh pegunungan Ijen dan Raung di sebelah utara, Selat Bali disebelah timur, dan Pesisir Selatan Pantai Selatan di sebelah selatan. Atau karena keterombang-ambing keadaan yang tidak menentu saat itu. Adanya pengaruh peradaban feodalisme. Kerajaan-kerajaan di Jawa dan Bali, atau belakangan oleh Kompeni (VOC) Belanda. Keterasingan tersebut bukan hanya pada karakter orang using, tapi juga pada bahasa dan segi-segi kehidupan lainnya. Perilaku yang mengingatkan kita pada perilaku suku terasing di pedalaman Nusantara.

Dalam perkembangan zaman, perubahan struktur komponen masyarakat using berubah. Banyuwangi tidak lagi *introvert* terhadap

penduduk pendatang. Mereka lebih membuka diri dan merasa ditantang untuk mengadakan perbaikan ekonomi atau pengetahuan, dengan jalan merantau ke kota-kota lain. Struktur komponen masyarakat pendatangpun bertambah dan menjadikan lapisan masyarakat Banyuwangi asli berkurang. Padahal kenyataannya masyarakat pendatang umumnya enggan belajar bahasa using. Penyebabnya adalah penduduk pendatang membutuhkan waktu yang relatif lama untuk dapat berbahasa using dengan lancar, terutama dalam hal ketepatan mengartikulasikan kosa kata. Ada pemeo yang berkembang di kalangan generasi muda, bahwa bahasa Banyuwangi dianggap 'ndeso' bila dibandingkan dengan 'bahasa Jakarta'. Mereka merasa lebih bangga bila dapat berkata: 'Ehhh jumpe lagi ama gue, bang...!!!' daripada harus berkata: 'Ehhh kecaruk maning ambi ison, kang ...!!!' Sungguh tidak mengherankan bila kemudian banyak para Budayawan Banyuwangi pernah mengawatirkan akan eksistensinya. Sangat beralasan, karena pernah diteliti hanya sekitar 53% yang merupakan penutur aktif bahasa Using. Hanya ada 10 (sepuluh) kecamatan di Banyuwangi yang penduduknya dominan bertutur dengan bahasa Using. Antara lain: Rogojampi, Giri, Genteng, Cluring, Songgon, Kabat, Srono dan Singojuruh. Sembilan kecamatan lainnya mulai terimbas bahasa Jawa, Madura, atau Indonesia.

Menurut Hasan Ali (bapak dari Emillia Contessa, seorang budayawan daerah), dari 175 desa di Banyuwangi (termasuk desa pemakai bahasa Campuran Using Jawa atau Using Madura), hanya 126 yang berbahasa Using. Penyusutan pemakai bahasa Using salah satunya

disebabkan karena bahasa tersebut sangat egaliter. Maksudnya dalam bahasa using tidak mengenal 'unggah-ungguhing basa' atau 'kromo', padahal kenyataannya kelas-kelas sosial yang baru mulai terbentuk. Bahasa dan orang using tidak mengenal hirarki atau status sosial. Kata ganti milik, kosa kata, atau kata panggilan untuk orang ke-2 (dua) dan ke-3 (tiga) tidak dibedakan antara satu dengan yang lainnya kendati berbeda status sosial. Ini menyebabkan beberapa orang Banyuwangi berusaha memperbaiki tutur kata bahasa Using menjadi lebih halus, yaitu dengan mencampuradukkan dengan bahasa Jawa halus untuk kesempatan-kesempatan tertentu yang bersifat formal. Penggunaan bahasa Using untuk percakapan 'ragam tinggi' pada penggunaan keagamaan, pendidikan dan hubungan formal hanya sedikit dibandingkan dengan ragam rendah. Maksudnya untuk pergaulan yang dianggap memerlukan 'kesopanan' dan 'unggah-ungguhing basa' Orang Using lebih menyukai memakai bahasa Jawa. Sedangkan di lingkungan keluarga campuran, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia lebih banyak digemari. Sementara disisi lain, bertahun-tahun para akademisi bahasa dan sastra daerah terjebak pada dikotomi.

Apakah bahasa using sekedar ragam dialek bahasa Jawa ataukah bahasa tersendiri. Menurut Hendrata dalam Kusnadi (2012: 11) pernah berpendapat bahwa sepanjang bahasa using itu masih bisa dipahami oleh orang Jawa, maka tetap saja diklasifikasikan sebagai 'DIALEK' bukan 'BAHASA'. Secara guyonan pula ditimpali dengan berpandangan etnik, tentang adanya proses akulturasi budaya serta adanya persamaan sumber bahasa (Bahasa Jawa Kuno) seraya dikomparasikan dengan bahasa negeri

Jiran yang mempunyai sumber yang sama dengan bahasa Nasional kita, bahasa Melayu. Bahkan untuk membandingkan antara bahasa Jawa Kuno dengan bahasa Sansekerta, mengapa bahasa Sansekerta tidak dikatakan sebagai bahasa Jawa Kuna dialek Sansekerta? Anehnya, pada Suku Tengger di Probolinggo mempunyai 'Jalur Budaya' yang sama dengan masyarakat Banyuwangi. Ada beberapa kosa kata yang serupa dengan bahasa Using (Banyuwangi), seperti halnya kata-kata: 'paran', 'siro', (sira, jika di Tengger), dan Isun. Namun ragam sosial tengger lebih tampak bila dibandingkan bahasa Using. Misalnya seperti ragam sosial jenis kelamin, Untuk kata ganti orang 1, di Banyuwangi tidak dibedakan sebagaimana di Tengger. Ison (nison) artinya 'saya' untuk wanita, dan reyang (eyang) artinya 'saya' untuk laki-laki apabila di Tengger. Keduanya berfungsi sebagai subyek atau kata ganti milik.

Tetapi berbeda di Banyuwangi, Ison tidak mengenal perbedaan baik laki-laki atau perempuan. Untuk menjawabnya memang perlu adanya prespektif yang lebih luas, tidak saja hanya berkuat pada leksikologi, fonologi, morfologi, sintaksis, atau semantik saja tetapi perlu juga pendekatan-pendekatan lainnya seperti historis, psikologis atau politis. Walaupun itu tidak terlalu penting status kebahasaan tersebut, karena ada yang lebih penting lagi dari itu yaitu: kelestariannya !!. Langkah maju karena bahasa Using telah diajarkan di sekolah-sekolah dan telah memiliki Tata bahasa dan Kamus bahasa Using, tapi apalah artinya bila dalam pergaulan sehari-hari masih saja enggan untuk memakainya. Padahal menurut penelitian dahulu kala pada tahun 1930-an, penduduk beberapa

desa seperti Biting dan Gemiri di Jember, Blendungan di Bondowoso serta Paiton di Situbondo diketahui juga sebagai penutur bahasa Using yang berdiam di luar wilayah Banyuwangi. Yang jelas Serat budaya penyangga ancaman kebudayaan akan merusak dan tidak berfungsi menjadi pengikat kesatuan kebudayaan, bila masyarakatnya tidak lagi dapat menjaga, merawat dan melestarikannya.

6. Santri Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi sebagai Bilingualisme atau Kedwibahasawan.

Santri Putra Yayasan Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi termasuk dwibahasawan. Kedwibahasaan masa kanak-kanak mencakup pemerolehan dua bahasa. Adapun penyebab paling umum adalah perpindahan keluarga ke negara lain, maka dari itu sering kali mempunyai hubungan erat dengan masa sulit adaptasi atau penyesuaian dalam kehidupan anak dan ini tentunya mencakup tentang pembelajaran bahasa anak (Tarigan, 2009: 7). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan, sarana dan prasarana dapat disebut dwibahasawan karena saling berhubungan atau berkaitan yang membantu berjalannya suatu kondisi tertentu yang seakan-akan diharapkan atau diinginkan.

Akibat dari bilingualisme atau kedwibahasawan menimbulkan *himmah* atau keinginan yang kuat dalam menganalisis peristiwa penyimpangan bahasa yang sering dilihat dan didengar peneliti khususnya lingkungan pondok pesantren. Karena beranekaragamnya suku-suku menimbulkan linguistik modern yang lagi *nge-hits* atau viral dengan bercampurnya *varians* masing-masing bahasa. Akibat dwibahasawan dalam

kehidupan masyarakat tutur yang apatis tidak mengikuti perubahan dan perkembangan dari masa ke masa karena letak geografisnya terpencil atau tidak berkomunikasi dengan masyarakat tutur lain, maka masyarakat tutur tidak akan mengalami kemajuan sehingga menjadi masyarakat tutur statis dan menyanggah masyarakat monolingual. Sebaliknya, masyarakat tutur yang terbuka, artinya masyarakat yang mempunyai hubungan, tentu akan mengalami perkembangan yang dinamis tetapi peristiwa-peristiwa kebahasaan itu akan terjadi seperti alih kode (*kode switching*), campur kode (*kode mixing*), integrasi dan interferensi (Chaer dan Agustina, 2011: 11). Dari akibat kedwibahasaan di atas, penulis hanya melakukan penelitian berfokus pada interferensi.

Kesimpulan ahli sociolinguistik dan ahli yang lainnya sangat yakin dengan maksud dan tujuan dalam penggunaan dua bahasa yang sangat beraneka ragam dan berbeda dari satu wilayah ke wilayah lain, dari individual satu ke individual lain, bergantung pada topik atau arah pembicaraan, penyimak atau pendengar, dan konteks serta situasi. Karena hakikatnya kedwibahasaan seorang yang lebih cenderung pada gejala tutur. Oleh karena itu, justru tidak realistis untuk menuntut agar seorang dwibahasaan selalu dibatasi sebagai penguasaan dua bahasa secara sempurna dalam konteks semua keadaan, kondisi dan situasi (Aslinda, 2014: 25).

7. Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar.

Bahasa Indonesia yang baik yaitu bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku. Misalnya dalam situasi santai dan akrab, seperti di pasar, warung, di tempat-tempat arisan, di lapangan bola voli, hendaknya digunakan bahasa Indonesia yang santai dan akrab yang tidak terikat pada patokan bahasa Indonesia. Dalam situasi resmi dan formal seperti dalam seminar, proses belajar mengajar, siding, kuliah, dan pidato kenegaraan hendaknya menggunakan bahasa Indonesia yang resmi dan formal, yang selalu memperhatikan norma bahasa.

Bahasa Indonesia yang menyimpang dari kaidah bahasa, jelas pula bukan bahasa Indonesia yang benar. Kesimpulannya, kesalahan berbahasa merupakan penggunaan bahasa secara lisan maupun tertulis menyimpang dari faktor penentu berkomunikasi dan kaidah bahasa berupa performance pemakai bahasa dalam proses berbahasa yang dapat menyebabkan kesalahan, kelupaan, kekeliruan dalam berbahasa.

C. Alur Pikir Penelitian

Dalam alur pikir penelitian ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitiannya ;

Tabel 2.1 Alur Pikir Penelitian

<i>Pertama</i>	Pemikiran peneliti mengenai interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di Pondok Pesantren Nurul Anwar Banyuwangi, khususnya penggunaan bahasa dalam kegiatan sehari-hari dengan berbagai variasi tutur (Bahasa) yang bermacam-macam karena
----------------	--

	Santri Nurul Anwar tidak berasal dari satu daerah saja.
<i>Kedua</i>	memilih sampel dengan hanya memfokuskan penelitian terhadap santri putra Nurul Anwar saja.
<i>Ketiga</i>	peneliti mengumpulkan data sebagai sampel dari wujud penelitian dengan cara memilah lalu membaca berulang serta memahaminya dengan cara kompleks. Teknik observasi digunakan untuk mengamati peristiwa interferensi yang terjadi pada saat komunikasi berlangsung. Variasi bahasa yang banyak di pondok pesantren Nurul Anwar Banyuwangi mengandung matriks yang kuat untuk dianalisis, dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian,
<i>Keempat</i>	peneliti menyeleksi dan mengidentifikasi data, data diseleksi terlebih dahulu untuk dikelompokkan dan disajikan sebagai bahan pembahasan penelitian. Pengambilan data dapat dilakukan berulang-ulang sesuai kebutuhan peneliti. Selanjutnya membuat kesimpulan dari data yang telah dianalisis tersebut.

D. Proposisi

Proposisi adalah dugaan sementara dari sebuah penelitian terhadap fenomena yang terjadi. Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka proposisi penelitian sebagai berikut:

1. Interferensi sintaksis bahasa Indonesia dapat meningkatkan pemahaman dalam berbahasa.

2. Analisis interferensi bahasa yang dilakukan sangat berperan penting dalam meningkatkan komunikasi antar santri.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia saat terjadi komunikasi antar santri.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada BAB III ini meliputi delapan poin, yaitu pendekatan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, jenis dan sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data.

A. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang berdasarkan latar alamiah atau naturalis, sebagaimana yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2015: 364) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data atau bukti observasi. Penelitian deskriptif sendiri ialah suatu bentuk paparan secara mendetail sebagai gambaran dari suatu objek yang disajikan atau dibicarakan. Deskriptif kualitatif merupakan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati guna pengambilan data. Hal yang diamati bisa berupa tuturan, lingkungan, tingkah laku dan suatu kejadian sehingga terbentuklah suatu hal yang utuh.

Menurut Sugiyono (2015: 366) ciri utama penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Latar alamiah atau natural setting sebagai sumber data dan peneliti merupakan instrumen kunci atau primer.
2. Sifatnya deskriptif.
3. Mengutamakan proses bukan hasil.

4. Analisis data cenderung secara induktif.
5. Makna merupakan sesuatu yang esensial bagi pendekatan kualitatif.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Anwar Banyuwangi, tepatnya terletak di Dusun Gadog Desa Tamansuruh Banyuwangi. Pondok pesantren Nurul Anwar didirikan oleh kyai Musta'in dengan jumlah santri yang tidak sedikit dan berasal dari berbagai daerah dengan bahasa yang beragam pula. Peneliti mengambil lokasi penelitian di sini karena lokasi yang strategis dekat dengan tempat tinggal peneliti, dan keadaan lingkungan santri yang yang bilingualisme atau kedwibahasaan yang dimiliki para santri, sehingga menyebabkan interferensi bahasa menjadi lebih mudah.

Lokasi penelitian ini berdasarkan informasi yang didapat dari informan (pengasuh pondok pesantren Nurul Anwar). Penelitian yang di lakukan berlokasi di Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi, lebih tepatnya terletak di Dusun Gadog Desa Tamansuruh Kabupaten Banyuwangi. Dengan santri yang berjumlah 70 santri putra dan putri, yang terdiri dari 37 santri putra dan 33 santri putri, peneliti hanya meneliti bagian santri putra saja, mereka menempati di asrama-asrama yang terdiri dari 5 asrama. Selain menuntut ilmu di pesantren mereka juga tengah menjalani pendidikan formal di MTs Arobby. Pesantren berdiri pada tahun 2012, di dirikan oleh pengasuh utama yaitu KH. Musta'in.

Pesantren Nurul Anwar berlokasi di Tamansuruh Banyuwangi salah satu desa yang masyarakatnya berbudaya using, sehingga lokasi ini tepat untuk

dijadikan lokasi penelitian sesuai judul peneliti. Santri putra Nurul Anwar Tamansuruh berasal dari desa yang berbeda-beda.

C. Kehadiran Peneliti

Satu-satunya instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2017: 305). Peneliti menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti gawai, kamera, dan alat perekam. Peneliti sebagai instrumen (disebut "*participant-observer*") di samping memiliki kelebihan-kelebihan, juga mengandung beberapa kelemahan. Kelebihannya antara lain, *pertama*, peneliti dapat langsung melihat, merasakan, dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya.

Dengan demikian, peneliti akan memahami makna-makna apa saja yang tersembunyi di balik realita yang kasat mata (*verstehen*). Ini adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data tentang interferensi bahasa using ke dalam bahasa Indonesia yang dipakai dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi, maka peneliti berperan sebagai partisipan atau instrumen. Peneliti yang terjun langsung kelapangan untuk mengamati interferensi bahasa using ke dalam bahasa Indonesia dan varian bahasa saat komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh. Hal ini sangat diperlukan untuk keabsahan dari semua data yang diperoleh serta diseleksi saat proses penyalinan data atau transkrip.

D. Subjek Penelitian

Menurut Mahsun (2017: 3) subyek penelitian merupakan seorang yang dijadikan informan dalam penelitian kualitatif. Sampel penutur atau orang yang ditentukan di wilayah penggunaan varian bahasa tertentu yang dijadikan narasumber bahan penelitian, pemberi informasi dan membantu peneliti dalam tahap penyediaan data itu disebut dengan informan. Peneliti memilih subyek penelitian santri putra Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

Santri putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi khususnya bagian kecamatan Licin, Glagah, Kalipuro, Giri, Banyuwangi. Santri Pondok Pesantren Nurul Anwar yang berjumlah 70 santri, terdiri dari 37 santri putra dan 33 santri putra, penulis hanya memfokuskan penelitian terhadap santri putra.

E. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah data dalam penelitian ini yang mencakup informasi data yang dibutuhkan. Menurut Sugiyono (2017: 193) sumber data ada dua macam, yaitu ;

1. Sumber data primer adalah data utama atau data verbal yang berupa penggalan percakapan atau tuturan lisan dengan berbagai variasi peristiwa tutur (bahasa) yang menimbulkan interferensi sintaksis bahasa using ke dalam bahasa Indonesia dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Disinilah pencatatan, perekaman dan pengamatan dilakukan peneliti guna mengumpulkan data primer.

2. Sumber data sekunder adalah data-data yang bersumber pada buku-buku acuan dan referensi yang berhubungan dengan ikhwal permasalahan. Baik berupa informasi dari data yang telah di temukan atau keterangan latar belakang sosial budaya dan situasi kondisi sebagai hasil pengamatan yang terjadi di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi yang menyebabkan interferensi terjadi pada berlangsungnya proses interaksi antar santri.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, catat dan dokumentasi (Sugiyono, 2017: 203).

1. Observasi

Teknik mengumpulkan data sebagai sampel dari wujud penelitian dengan cara memilah data lalu membaca berulang serta memahaminya dengan cara kompleks karena observasi tidak terbatas. (Sugiyono, 2017: 203) mengemukakan observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan serta pengumpulan yang spesifik. Di mana dalam kegiatan observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Teknik observasi digunakan untuk mengamati peristiwa interferensi yang terjadi saat komunikasi antar santri berlangsung. Variasi bahasa yang banyak di pondok pesantren, yang dipakai santri dalam berinteraksi di pondok pesantren putra nurul anwar Tamansuruh Banyuwangi mengandung matriks yang kuat untuk dianalisis. Dengan cara peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian, lalu melakukan pengamatan, saat melakukan pengamatan peneliti membawa

instrumen penelitian seperti alat perekam atau kamera, buku, dan bolpoin, setelah mendapatkan data dan informasi yang cukup. Selanjutnya data disajikan menggunakan kata-kata, kalimat, dan wacana, Konsep analisis data (Moleong, 2016: 248) adalah kegiatan atau cara dengan memanfaatkan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang bisa dikelola, menemukan apa yang penting dan dapat dipelajari serta yang dapat diceritakan kepada orang lain.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara atau disebut juga dengan interview adalah suatu proses tanya jawab dalam proses penelitian yang dilakukan secara lisan dan mendengar langsung oleh dua orang atau lebih untuk bisa mendapatkan informasi dan keterangan yang akurat (Sugiyono, 2017: 203). Dalam penelitian kali ini akan dilakukan wawancara mendalam atau disebut dengan *indepth interview*. Yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan responden atau orang yang diwawancarai.

Oleh karenanya sebelum melaksanakan wawancara para peneliti diharuskan menyiapkan instrumen wawancara yang dikenal dengan pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkaitan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji.

Informan wawancara yang peneliti lakukan adalah seluruh pihak yang terkait dengan interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia

dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi, meliputi Pengasuh dan Pengurus pondok pesantren.

3. Catat

Teknik pencatatan, peneliti mencatat hasil pengamatan terhadap komunikasi antar santri putra di pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Pencatatan dilakukan setelah peneliti meninggalkan tempat observasi. Seluruh hasil rekaman dicatat dengan tujuan data yang semula tidak jelas agar mudah di pahami dengan teknik pencatatan. Teknik catat merupakan tindak lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan, yaitu mencatat data yang dapat diperoleh dari informan (Moleong, 2016: 208).

4. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan beberapa dokumen sebagai sumber data penelitian, meliputi: Dokumentasi bersama pengasuh, pengurus, kegiatan santri, dan lokasi asrama santri.

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data sangat diperlukan dalam proses penelitian agar data yang diperoleh dapat dipercaya. Peneliti dalam menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Creswell (2016: 268) triangulasi adalah memeriksa sumber data informasi yang berbeda dengan bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun tema-tema secara koheren. Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 273) teknik triangulasi

digunakan untuk pengujian kredibilitas data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Terdapat 3 macam dalam menguji keabsahan data, yakni :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan membandingkan dengan beberapa sumber. Selanjutnya data yang diperoleh akan dideskripsikan dan dikategorikan data yang sama. Dengan begitu peneliti melakukan pemeriksaan kembali dengan sumber lain pada penelitian yang telah dilakukannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dilakukan untuk menguji kredibilitas dengan cara membandingkan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang telah digunakan sumber lain. Atau dapat dilakukan dengan pengecekan beberapa sumber dengan metode yang sama. Jenis triangulasi ini memanfaatkan peneliti dalam pengamatannya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga mempengaruhi kredibilitas keabsahan data. Cara ini dapat dilakukan dengan cara pengecekan kembali saat observasi penelitian berlangsung dengan teknik dan waktu yang berbeda.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis mengalir (Sugiyono, 2017: 333) yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan.

Analisis model mengalir mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik, yaitu sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data. Penjelasannya sebagai berikut :

1. Reduksi data

Reduksi data, suatu langkah pengambilan data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data yang diklarifikasikan. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah penelitian serta akan ditindaklanjuti guna dianalisis dan diseleksi oleh peneliti sebagai fokus data, dalam hal ini tentang interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia pada komunikasi antar santri di pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Informasi-informasi yang mengacu pada permasalahan itulah yang menjadi fokus data dalam penelitian.

2. Penyajian data

Pada langkah ini, data-data yang sudah ditetapkan kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami. Data-data tersebut kemudian dianalisis sehingga diperoleh deskripsi tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang terjadi pada komunikasi antar santri putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi sehingga dari sinilah kejelasan makna interferensi tersebut tersajikan secara nyata.

3. Penarikan simpulan/ verifikasi

Verifikasi di sini, adalah tahap klimaks atau *finishing* dari serangkaian kegiatan mulai awal hingga akhir. Kesimpulan ini dibuat tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan

adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan (Sugiyono, 2017: 337-345).

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif analisis data merupakan tahap yang bermanfaat untuk menelaah data yang telah diperoleh dari beberapa informan yang telah dipilih selama penelitian berlangsung. Selain itu juga berguna untuk menjelaskan dan memastikan kebenaran temuan penelitian. Analisis data ini telah dilakukan sejak awal dan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Adapun dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa temuan yang dapat menggambarkan proses komunikasi dan cara bertutur yang terjadi di lokasi penelitian yang terlihat dari hasil wawancara dan observasi, dimana proses komunikasi itu terjadi dalam komunitas pesantren di Banyuwangi.

Seperti pada umumnya keanekaragaman santri yang bilingual, terdapat banyak sekali macam-macam bahasa seseorang, perbedaan asal daerah, dan lain-lain. Tapi semua itu bukanlah hambatan untuk menjadi berbeda dalam komunikasi sehari-hari. Peneliti akan memaparkan hasil temuan data pada bab IV berdasarkan dari catatan lapangan sebagai wujud interferensi bahasa Using ke dalam bahasa Indonesia pada komunikasi antar santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Langkah selanjutnya dengan menganalisis serta memilah data temuan peneliti pada komunikasi lisan antar santri putra sesuai tahapan yang dilalui. Data

temuan meliputi bentuk-bentuk interferensi dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi.

Tabel 4.1 Data Temuan Interferensi

NO	KALIMAT PERNYATAAN
1	Menulis kulo Tadz.
2	Kulo niki menulis tajwid, Tadz.
3	Mboten semerap kulo.
4	Saya tidak punya uang, yoro
5	Bermanfaat uang ini.
6	Susah itu mencari uang.
	KALIMAT BERKLAUSA
7	Dudu' ibuke hang teko, bibike tapi
8	Seorang santri enggal tilem teng bangku pojok, tadz.
9	Asramamu iku apik, pemandangane kurang rapi tapi.
10	Bapak pengawas isuk kesok akan ke sini.
11	Andi iku nakal temenan, malahan mase dewek cepet diapusi
12	Pengurus arep mengadakan pentas seni.
	KALIMAT TANYA
13	Kari rajin, Zid?
14	Kelendi kabarmu mas?
	KALIMAT BERITA
15	Ning mejo atas
16	Mau ada yang aku omongin mengenai idul adha
17	Saya ngajak teman lagi dari rumah
18	Sebentar, saya nak sepatuan dulu
19	Dibandingkan ambi kirimane Ipul, kirimane sukron jauh lebih banyak

KALIMAT SURUH (PERINTAH)	
20	Tuku camilan di warung!
21	Ayo bangun, waktunya pelajaran saiki!
22	Juwuten uang itu
23	Camilan enak goleko ning warung!
24	Ayo ke asramamu memengan!
25	Silahkan mas memengan ning asramaku!
26	Saya tukokeno es krim!
27	Iya, isun iki arep ujian susulan, doakan yah!
KALIMAT LARANGAN	
28	Ojo pati belajar, besok liburan ayo jalan-jalan

B. PEMBAHASAN

Pada BAB IV ini peneliti akan memaparkan pembahasan sebagai hasil penelitian dan pengumpulan data yang ditemukan di lapangan. Data yang ditemukan tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian, terdiri dari enam kalimat pernyataan, enam kalimat berklausa, dua kalimat tanya, lima kalimat berita, delapan kalimat suruh (perintah), dan satu kalimat larangan. keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 28 data.

1. Bentuk-bentuk interferensi

Percakapan pertama

Ustadz : “apa yang kamu kerjakan Riski?”
 Riski : “**menulis kulo, tadz**”
 Ustadz : “apa yang kamu tulis?”
 Riski : “**kulo niki menulis tajwid, Tadz**”.

Ustadz : “selesaikan tulisanmu, pelajaran akan segera dimulai”.
 Ustadz : “Dani kemana, kenapa tidak hadir?”
 Putra : “*mboten semerap kulo*, tadz.tidak ada juga suratnya”.

Percakapan kedua

Ustadz : “siapa itu yang tidur di belakang?”
 Putra : “*seorang santri enggal tilem teng bangku pojok, tadz*”.
 Ustadz : “**ayo bangun, waktunya pelajaran saiki**”.
 Ustadz : “sudah siap semua?”. Pelajaran akan segera dimulai.
 Santri : “siap tadz. (semua santri serentak menjawab)
 (4 juli 2021)

Percakapan ketiga

Ahmad : “**kari rajin, Zid**”.
 Yazid : “**iya, isun iki arep ujian susulan, doakan yah**”.
 Ahmad : “ok ewes, semangat yo, **bapak pengawas isuk kesok akan ke sini**”.
 Yazid : “mau apa?”.
 Ahmad : “mengawasi santri yang ikut ujian susulan”.
 Yazid : “waduh kok pas ada pengawas yaa..”.
 Ahmad : “ya tidak apa-apa, kan kamu wes belajar”.
 Yazid : “owh yo,, **tuku camilan di warung!**”
 Ahmad : “oke mana uangnya?”
 Yazid : “**juwuten uang itu!**”
 Ahmad : “dimana?”
 Yazid : “**ning mejo atas**”.
 Ahmad : “camilan apa”
 Yazid : “**camilan enak, goleko di warung**”.

Percakapan keempat

A : “*saya tukokeno, es krim*”
 B : *saya tidak punya uang, yoro*
 A : *Ndang to, mas seribu saja.*
 B : *Heh, ini bermanfaat uang ini, kan uang susah, mencari uang susah.*

Percakapan kelima

A : “mam... mam sini dulu bentar, mau sekolah? *Mau ada yang aku omongin mengenai idul adha asrama kita hari*

raya qurban besok kan dapat jadwal”.

B : “jadwal apa? Terus kita latihan anak-anak di mana? Apa di teras musholla aja ya...”

Percakapan keenam

A : “e... mas kari lawasa, **kelendi kabarmu mas?**, kari tidak pernah ketemu saya yak?”

B : “Alhamdulillah sehat, gayane riko ngomong bahasa Indonesia, using baen.

A : “magine kelendi maneng, ***ojo pati belajar, besok liburan ayo jalan-jalan kemana gitu?***”

B : “hari raya limang dino atau petang dino?”

A : “iya wes, hari raya lima hari. Deal yah?”

B : “iya, deal nanti **saya ngajak teman lagi dari rumah**. Mungkin kamu mau ngajak juga teman dekatmu, kan banyak koncone”.

Percakapan ketujuh

A : “sekolah SMA neng ndy mam?”

B : “*saya mau sekolah ning SMK PGRI 2 GIRI*”.

A : “jurusan?”

B : “jurusan akuntansi”.

A : “**sebentar, saya nak sepatuan dulu**”.

B : “ayo mam, *nganter ambil kartu di kantor*”.

A : “bentar-bentar”.

KALIMAT PERNYATAAN

Data 1

“*menulis kulo Tadz*”

Kalimat *menulis kulo Tadz* merupakan kalimat bahasa using pernyataan positif yang terdiri dari predikat dan subjek, yaitu

menulis sebagai predikat dan *kulo* sebagai subjek, sehingga pola kalimat bahasa *menulis/kulo* adalah P+S (predikat+subjek). Sedangkan pola susunan kalimat dalam bahasa Indonesia yang benar adalah S+P, jadi kalimat yang sesuai dengan tatanan bahasa Indonesia seharusnya *kulo menulis Tadz* (saya menulis).

Data 2

“*kulo niki menulis tajwid, Tadz*”.

Kalimat diatas merupakan bahasa Indonesia yang mendapat interferensi dari bahasa using. Karena adanya serpihan bahasa using yang terdapat pada percakapan bahasanya. Disini ada pemborosan kata yang digunakan dalam *Kulo niki* yang seharusnya subjek cukup dengan kata *kulo*. Maksud dari seorang yang menuturkan dengan menambahkan kata *niki* diharapkan dapat memperhalus tuturan yang disampaikan. bahasa yang seharusnya digunakan adalah *kulo menulis tajwid, tadz* yang dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “Saya menulis tajwid, tadz”.

Data 3

“*mboten semerap kulo*”

Kalimat di atas merupakan kalimat pernyataan bahasa Indonesia yang terinterferensi struktur bahasa using. Kata *mboten* (tidak) *semerap* (tahu) *kulo* (saya). Kata *mboten* merupakan pernyataan negatif, *semerap* sebagai predikat, dan *kulo* sebagai subjek, dan kalimat *mboten semerap kulo* merupakan kalimat pernyataan negatife dengan pola kalimat TIDAK+P+S. Sedangkan

kalimat pernyataan negatife yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah S+TIDAK+P+(O+K). Jadi kalimat yang sesuai dengan pola struktur bahasa Indonesia yang benar adalah “*kulo mboten semerap*” (saya tidak tahu).

Data 4

“*saya tidak punya uang, yoro*”

Pada kalimat yang terinterferensi ke dalam bahasa Indonesia ialah “*saya tidak punya uang, yoro*”. Kalimat yang sebenarnya adalah “lagi pula saya tidak memiliki atau punya uang” atau bisa diungkapkan “saya tidak mempunyai uang”. Kata *yoro* dalam bahasa using bertingkat sebagai konjungsi penegas serta penguatan dalam sub tataran bahasa Indonesia khususnya pada sub sintaksis. Akan tetapi, kata *yoro* hampir sejenis dengan konjungsi “bahkan” dan bisa jadi “lagi pula”. Hanya saja kalau dalam bahasa using kata konjungsi di atas bisa terletak pada akhir dan pertengahan kalimat. Akan tetapi pada bahasa Indonesia konjungsi “bahkan” terletak pada tengah atau di antara dua kalimat sedangkan konjungsi “lagi pula” terletak pada kalimat awal dan kalimat akhir.

Data 5

“*bermanfaat uang ini*”

Kalimat yang terinterferensi bidang sintaksis ke dalam bahasa Indonesia adalah “*bermanfaat uang ini*”. Sedangkan penulisan dan pengucapan yang benar dalam struktur bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “*uang ini bermanfaat*”. Akan

tetapi dalam percakapan atau interaksi yang terjadi menimbulkan peristiwa salah ucap yang akhirnya mengakibatkan tatanan kaidah bahasa Indonesia menjadi rancu karena tercampurnya kaidah bahasa daerah atau bahasa regional yang akrab dengan sebutan dialek yang menyatu pada struktur bahasa Indonesia sehingga menyebabkan terbengkalainya tataran sintaksis yang berada pada satu rangkaian yang terstruktur. Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi terjadi perubahan pada struktur bahasa using karena mengingat betapa lekatnya bahasa pertama dalam diri penutur sehingga menyebabkan proses interferensi bahasa secara spontanitas. Penyebabnya karena kurangnya perhatian dan telah yang mendalam.

Data 6

“susah itu mencari uang”

Kalimat di atas menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi pola struktur kalimatnya mengikuti bahasa using, struktur yang sebenarnya adalah mencari uang itu susah sedangkan jika di analogikan pada struktur bahasa using (bahasa pertama) yaitu *golek pices iku soro = susah itu mencari uang*, dari bentuk analogi kalimat interferensi sintaksis ini, ujaran bahasa pertama jauh lebih melekat dan dominan lebih erat dalam diri seorang bilingualisme, sehingga tercampurnya antara perubahan struktur kalimat pada bahasa kedua bisa terjadi sangat mudah.

KALIMAT BERKLAUSA

Data 7

“*dudu*’ ibuke hang teko, bibike tapi”

Kalimat di atas merupakan kalimat berklausa pembetulan. Kalimat tersebut terinterferensi bahasa asing, kalimat yang benar dalam susunan bahasa Indonesia adalah *bukan ibunya yang datang, melainkan bibiknya* (*dudu*’ ibuke hang teko, tapi bibike). Dalam hal ini klausa melainkan dapat diganti dengan klausa tetapi.

Data 8

“*seorang santri enggal tilem teng bangku pojok, tadz*”.

Dalam cuplikan percakapan di atas terdiri merupakan satu klausa yang terdiri dari subjek (S) yaitu *seorang santri enggal*, predikat (P) yaitu *tilem*, dan KET yaitu *neng bangku pojokan*. Setiap fungsi dari klausa tersebut terdiri dari satuan yang disebut frasa, yaitu *seorang santri enggal*, dan *teng bangku pojok* (di bangku pojok). Kalimat yang masing-masing terdiri dua kata, yaitu *seorang* dan *santri* yang terbentuk menjadi frase *seorang santri*, *bangku* dan *pojok* terbentuk menjadi frase *bangku pojok*. Kalimat “*seorang santri enggal tilem teng bangku pojok*” merupakan interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang seharusnya “*seorang santri baru sedang tidur di bangku pojok*”.

Data 9

“*asramamu iku apik, pemandangane kurang rapi tapi*”

Kalimat di atas merupakan kalimat berklausa yang terdiri dari dua klausa (kalimat luas), klausa pertama *asramamu iku apik*, klausa kedua, *pemandangane kurang apik*. Padanan kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *asramamu itu bagus, pemandangannya kurang rapi tapi*. Kalimat yang benar dalam susunan bahasa Indonesia seharusnya adalah *asramamu itu bagus, akan tetapi pemandangannya kurang rapi*.

Data 10

“bapak pengawas isuk kesok akan ke sini”

Kalimat di atas merupakan kalimat yang berklausa, yang terdiri dari SP dan K, namun di dalamnya terdapat interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut jika dipadankan dengan bahasa Indonesia menjadi *bapak pengawas pagi besok akan ke sini* sedangkan kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia seharusnya *bapak pengawas besok pagi akan kesini*.

Data 11

“Andi iku nakal temenan, malahan mase dewek cepet diapusi”

Kalimat di atas merupakan kalimat berklausa penegasan yang mempunyai padanan dalam bahasa Indonesia (*andi itu sangat nakal, bahkan kakanya sendiri sering ditipu*). Konjungsi bahkan digunakan untuk menghubungkan (menguatkan) antara dua buah

kalimat atau klausa, (Andi itu sangat nakal dan kakaknya sendiri sering ditipu).

Data 12

“Pengurus arep mengadakan pentas seni”

Kalimat di atas terdiri dari klausa yang terdiri dari tiga unsur fungsional, yaitu *pengurus* sebagai subjek, *arep menyelenggarakan* sebagai predikat, dan *pesta seni* sebagai objek. Kalimat tersebut seharusnya *pengurus akan mengadakan pentas seni*.

KALIMAT TANYA

Data 13

“kari rajin, Zid”.

Kalimat diatas merupakan ungkapan rasa kagum terhadap seseorang yang digunakan untuk mengapresiasi perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. bahasa yang digunakan strukturnya terinterferensi dengan bahasa using yang mendahulukan keterangan dari pada nomina yang harus diberi keterangan. Struktur yang benar adalah “rajin sekali, zid”. Nomina yang diberi keterangan harus didahulukan dalam tataran sintaksis.

Data 14

“kelendi kabarmu mas?”.

Pada kata **kelendi**, adalah unsur serapan bahasa dialek atau bahasa daerah, bahasa using yang tercampur dalam bahasa Indonesia disebabkan adanya kontak bahasa yang begitu erat antara bahasa ibu dan bahasa ajar, struktur yang benar dalam bahasa Indonesia adalah: **bagaimana kabarmu mas?**.

KALIMAT BERITA

Data 15

“ning mejo atas”.

Kalimat diatas merupakan kalimat tunjuk yang mengisyaratkan untuk mengambil sesuatu. Tataran sintaksis yang digunakan dalam kalimat itu terinterferensi oleh bahasa using yang seharusnya dalam bahasa Indonesia berbunyi “ning atas mejo” yang dapat diartikan “di atas meja”.

Data 16

“mau ada yang aku omongin mengenai idul adha”

Dalam konteks pembahasan komunikasi tersebut terjadilah suatu pola struktur bahasa using, yang mana jika dibandingkan pada pola bahasanya seperti ini: “arep ono kang hun omongaken perkoro idul adha” kalimat di atas berstruktur pola bahasa using yang seharusnya kalimat yang benar dalam struktur bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: “saya mau berbicara mengenai liburan”. Kata *omongin* adalah serpihan unsur bahasa using yang

bentuk kata dasarnya adalah omong artinya berbicara. Yang mana dalam struktur kaidah bahasa using jika bentuk kata dasar gabungan, maka cara penulisannya dengan merangkai kata yang mendahului atau mengikutinya seperti contoh di atas. Kata *omongi* dalam bahasa using memiliki padanan dengan kata *berbicara* dalam bahasa Indonesia yang mengalami afiksasi berupa awalan atau prefiks. Proses afiksasi mampu mengubah fungsi kelas kata menjadi fungsi sesuai prefiks yang disandangnya.

Data 17

“saya ngajak teman lagi dari rumah”

Kalimat **saya ngajak teman lagi dari rumah**, pola struktur yang benar adalah **“saya mengajak teman lagi dari rumah”**. Karena urutan sebuah kata pada sebuah kalimat menentukan makna yang hendak disampaikan atau diharapkan. Rangkaian kata “saya mengajak teman lagi” merupakan sebuah kontruksi bahwasanya empat kata tersebut sebagai inti, sedangkan dua kata yang mengikuti setelahnya (dari rumah) sebagai pewatas dari rangkaian kata sebelumnya yang masing-masing memiliki kedudukan unsur fungsi.

Kalimat temuan selanjutnya **kamu mau ngajak juga teman**, struktur kalimat di samping mengikuti pola struktur bahasa using, akan tetapi strukturnya kurang tepat. Kaidah bahasa Indonesia yang dimasuki pola struktural bahasa using yang mana mempunyai peran pada sintaksis yang kurang tepat, karena unsur-

unsur fungsi yang ditempati masing-masing kategori belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang sebenarnya seharusnya **kamu ingin mengajak teman juga?** karena perubahan struktur bisa merubah makna pada suatu kalimat yang ingin dituju.

Data 18

“sebentar, saya nak sepatuan dulu”.

Kalimat di atas merupakan kalimat yang terinterferensi tataran sintaksis, karena adanya serpihan bahasa using yang menyertai di dalam penggunaan bahasanya, dalam interaksi yang berlangsung oleh kebanyakan santri putra, memasukkan sistem unsur bahasa using ke dalam pemakaian bahasa Indonesia. Kalimat di atas dapat disamakan seperti bentuk ucapan *“sulung, hun arep sepatuan”*. Pada hakikatnya, pola struktur kalimat yang seharusnya sebagai berikut: *“saya akan sepatuan dulu”*.

Kalimat **saya akan** menduduki satu unsur fungsi yang menunjukkan suatu subjek atau pelaku yang dibatasi oleh masing-masing unsur fungsi. Sedangkan kata **sepatuan dulu** menduduki satu unsur fungsi sebagai predikat, diantara kedua rangkaian frasa akan menimbulkan suatu arti sebuah tujuan yang bermakna. Contoh kalimat interogatif yang sering terjadi interferensi bahasa pada kalimat yang menanyakan tentang suatu kabar atau keadaan seseorang, seperti cuplikan percakapan pada data 15.

Data 19

“Dibandingkan ambi kirimane Ipul, kirimane sukron jauh lebih banyak”

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk tak setara, kalimat di atas kurang tepat karna tidak menggunakan penanda kalimat. Kalimat yang benar seharusnya adalah *jika dibandingkan dengan kiriman ipul, kiriman sukron jauh lebih banyak* (kadung dibandingaken ambi kirimane ipul, kirimane sukron lebih akeh).

KALIMAT SURUH (PERINTAH)**Data 20**

tuku camilan di warung!

Kalimat di atas merupakan kalimat suruh yang dalam bahasa Indonesia adalah *“beli camilan di warung!”* kalimat ini terlalu kasar untuk kalimat suruh, partikel *lah* dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah. *Lah* dalam bahasa using adalah menggunakan (*o*) sehingga kalimat di atas ketika ditambah (*o*) menjadi **tukuo camilan di warung!** dan ketika dipadankan dengan kalimat suruh bahasa Indonesia yang sebenarnya yaitu **belilah camilan di warung!**.

Data 21

“ayo bangun, waktunya pelajaran saiki”.

Pada kalimat di atas penggunaan kata keterangan tercampur dengan bahasa using atau bahasa daerah. Kata *saiki* adalah bahasa

daerah atau bahasa ibu yang digunakan oleh penutur. Sebab terjadinya hal tersebut, dikarenakan adanya kontak bahasa yang erat dari bahasa pertama yang digunakan oleh penutur. Struktur yang benar dalam bahasa Indonesia adalah “ayo bangun, waktunya pelajaran sekarang”.

Data 22

“Juwuten uang itu!”

Kalimat di atas merupakan kalimat suruh atau perintah, yang padanan dalam bahasa Indonesia adalah *ambillah uang itu!* Kata uang itu dalam kalimat tersebut dapat dipindahkan ke awal kalimat menjadi *uang itu ambillah*. Dalam kalimat terjadi interferensi bahasa using dan bahasa Indonesia, kalimat yang sesungguhnya dalam bahasa using yaitu *juwuten picis iku* (*ambillah uang itu*).

Data 23

“camilan enak goleko ning warung”

Kalimat tersebut dalam padanan padanan bahasa Indonesia yang benar adalah (*camilan enak carilah di warung*), kalimat yang sesuai dengan struktur bahasa Indonesia seharusnya *goleko camilan enak di warung* (*carilah camilan enak di warung*).

Data 24

“ayo ke asramamu memengan!”

Kalimat di atas merupakan kalimat ajakan, kalimat ini ditandai dengan pola intonasi suruh selain itu juga ditandai adanya

kata-kata ajakan (mari, ayo) yang terletak di awal kalimat. Kalimat *ayo ke asramamu memengan!* jika dipadankan dengan kalimat bahasa Indonesia adalah *ayo ke asramamu bermain!*, sedangkan kalimat yang lebih tepat seharusnya adalah *ayo bermain ke asramamu!*, sehingga kalimat yang benar menurut susunan bahasa Indonesia adalah *ayo memengan ke asramamu!*.

Data 25

“Silahkan mas memengan ning asramaku!”

Kalimat di atas merupakan kalimat persilahan yang ditandai oleh pola intonasi suruh, selain itu juga ditandai dengan kata silahkan yang terletak di awal kalimat. Subjek kalimat persilahan boleh dihilangkan boleh juga tidak (*silahkan mas memengan ning asramaku!* = *silahkan memengan ning asramaku!*). Kalimat *silahkan mas memengan ning asramaku!* Padanan dalam bahasa Indonesia yaitu *silahkan mas bermain di asramaku!*.

Data 26

“saya tukokeno es krim!”

Padanan kalimat di atas dalam bahasa Indonesia adalah *saya belikan es krim*, sedangkan tujuan dari kalimat tersebut menyuruh atau meminta tolong untuk membelikan es krim. Kalimat yang benar seharusnya *“tukokeno isun es krim”* (*belikan saya es krim*). Kata *tukokeno* adalah serpihan dari kata *using* yang masuk pada bahasa Indonesia, yang mana kata *tukokena* berbentuk verb (kata kerja) sebagai sub konsep kategori, yang mana padanannya dalam

bahasa Indonesia dengan arti *belikan*, dalam kaidah bahasa Indonesia dengan memberi sufiks atau sering terkenal dengan akhiran *kan* yang menunjukkan terjadinya proses pada suatu keadaan yang tengah atau sedang berlangsung.

Adapun dalam bahasa using ialah berbentuk imbuhan sufiks atau akhiran yang berupa *keno* yang dalam bahasa using ditulis serangkaian dengan kata dasarnya. Adapun dalam kontruksi empat kata: saya belikan es krim, dua kata antara saya dengan beli (kata kerja) berhubungan secara lekat. Begitu pula antara es dengan krim berhubungan sangat lekat dari sini membentuk suatu hubungan yang fungsional antara keduanya. Sehingga jelas dalam pewatasan fungsinya tidak meluas pada unsur yang lainnya.

Data 27

“iya, *isun iki arep ujian susulan*, doakan yah”.

Kalimat di atas yang berbunyi “*isun iki arep ujian susulan*” terdapat pemborosan kata hubung yang terdapat pada kata *iki* dan *arep*. Penggunaan kata hubung yang berlebihan sangat dihindari dalam tataran sintaksis bahasa Indonesia. Struktur yang tepat untuk mendapatkan kalimat yang jelas harus menggunakan kata yang sesingkat-singkatnya. Jadi, kata hubung *iki* dalam kalimat diatas seharusnya dihilangkan menjadi “*isun arep ujian susulan*” yang dapat diinterpretasikan dalam bahasa Indonesia ”saya mau ujian susulan”.

KALIMAT LARANGAN

Data 28

“oyo pati belajar, besok liburan ayo jalan-jalan”

Kalimat di atas adalah sebuah kalimat imperatif atau larangan, imperatif yang tingkatnya pada substansi kalimat larangan tidak langsung. Kalimat di atas berstruktur bahasa using tapi berbahasa Indonesia yang tercampur dengan unsur serapan bahasa using pada kata *“oyo pati”* yang padanan dalam bahasa Indonesia ialah kata *jangan*. Kalimat yang sebenarnya dalam bahasa Indonesia *ayo besok liburan jalan-jalan, jangan belajar terus*.

Jadi dapat disimpulkan interferensi sintaksis bahasa di kalangan pelajar atau santri sering terjadi, disebabkan oleh bahasa ibu yang melekat dalam diri penutur atupun mitra tutur. Kode-kode bahasa ibu yang dicampurkan pada kode-kode bahasa kedua, yang mana terjadinya hubungan yang sinkron terhadap bahasa lanjutan. Interferensi sintaksis yang sering terjadi karena masuknya kaidah struktur bahasa using ke dalam bahasa Indonesia saat komunikasi terjadi pada kalangan pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi.

2. Faktor Penyebab Interferensi Sintaksis

Mayoritas santri Nurul Anwar berasal dari daerah using seperti Licin, Payaman, Giri, Grogol, dan bahkan luar kota yang berbahasa Indonesia, kebanyakan mereka berbahasa using, sedangkan bahasa yang

digunakan sehari-hari di Pondok Pesantren menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Sehingga sering kali mereka berinteraksi dengan bahasa yang kurang sesuai dengan susunan bahasa Indonesia, baik itu secara tertulis maupun lisan.

Seperti contoh percakapan pada data temuan di atas. Penyebab adanya interferensi di kalangan para santri tersebut tidak lain karena: a). Kedwibahasaan penutur maupun mitra tutur, karena para santri memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu, b). Tipisnya pemakaian bahasa pertama, karena tipisnya kesetiaan terhadap bahasa pertama, maka tidak dipungkiri interferensi akan terjadi, dan terjadilah pengabaian kaidah berbahasa dari bentuk penerimaan bahasa, dan mengambil unsur bahasa dari bahasa yang dikuasai, c). Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, seperti seorang dwibahasawan yang berbahasa asing yang kurang menguasai bahasa Indonesia cenderung akan menggunakan unsur-unsur bahasa asing ketika berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, d). Kebutuhan sinonim, penggunaan sinonim bertujuan untuk menghindari perulangan kata dalam berbahasa sehingga interferensi sinonim yang berupa peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk menambah kesinoniman kata dari bahasa penerima, e). Menghilangkan kosakata yang jarang digunakan, kosakata yang jarang digunakan akan menimbulkan terjadinya interferensi yang cenderung mendorong peminjaman kosakata baru terdapat bahasa sumber.

Kesimpulannya, faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi pada umumnya adalah terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, tipisnya

kesetiaan pemakaian bahasa pertama dan yang terakhir adalah kedwibahasawan seorang penutur yang menimbulkan interferensi bahasa. Karena kurang cakap dalam menggunakan kode bahasa masing-masing saat interaksi berlangsung.

3. Fungsi Penggunaan Interferensi Sintaksis

Adanya penyimpangan bahasa merupakan hal yang bersifat umum dalam masyarakat terutama kalangan santri, yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Setiap bahasa memiliki struktur yang berbeda satu sama lain. Penyimpangan bahasa terjadi karena adanya pengaruh dari bahasa lain sehingga menyebabkan interferensi. Berdasarkan latar belakang yang terjadi, interferensi bahasa asing dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam penelitian ini, maka dapat diketahui bahwa fungsi digunakannya interferensi sintaksis bahasa adalah sebagai berikut:

a. Untuk menekankan makna

Kata-kata bahasa asing yang digunakan penutur pada saat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia di pondok pesantren Nurul Anwar hampir tidak mempunyai perbedaan yang banyak dengan padananannya dalam bahasa Indonesia, seperti contoh kata dalam bahasa asing *neng pojokan* mempunyai padanan kata dalam bahasa Indonesia yaitu *di pojokan*. Penutur bermaksud untuk lebih menekankan makna pada kata-kata dari bahasa Jawa tersebut dalam tuturannya.

b. Untuk menghormati mitra tutur

Penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam pemakaian bahasa Indonesia juga bertujuan untuk menghormati mitra tutur. Penggunaan kata *ndiko* dan *riko* dalam bahasa using yang digunakan menggantikan orang kedua tunggal, memiliki tingkat kedudukan kata yang dalam bahasa Indonesia berarti "kamu". *Ndiko* dan *riko* memiliki nuansa yang lebih menghormati dari pada pemakaian kata "*siro*" dalam bahasa Jawa yang berarti "*kamu*" dalam bahasa Indonesia.

c. Untuk mengungkapkan perasaan emosi

Penggunaan partikel dari bahasa using seperti yang ada pada data penelitian, digunakan oleh penutur untuk mengungkapkan emosi dan perasaan yang dirasakan oleh penutur. Pemakaian partikel bahasa using pada saat berbicara dengan bahasa Indonesia digunakan penutur sebagai kata yang dapat mewakili perasaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia di pondok pesantren Nurul Anwar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan digunakan sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian, terdiri dari enam kalimat pernyataan, enam kalimat berklausa, dua kalimat tanya, lima kalimat berita, delapan kalimat suruh (perintah), dan satu kalimat larangan. Keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 28 interferensi.
2. Faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia saat terjadinya komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi yaitu kedwibahasaan penutur, tipisnya kesetiaan para pengguna bahasa pertama, terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu, kebutuhan sinonim, serta menghilangkan kosa kata yang jarang digunakan.
3. Fungsi penggunaan interferensi sintaksis bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dalam komunikasi santri putra pondok pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi adalah untuk menekankan makna, menghormati mitra tutur, serta untuk mengungkapkan perasaan emosi.

B. Saran

Berdasarkan data hasil temuan dan pembahasan, peneliti akan memberikan saran-saran sebagai bentuk implementasi dari tindak lanjut serta peningkatan proses keterampilan berbahasa dengan cermat, baik, dan benar.

1. Bagi yayasan pondok pesantren Nurul Anwar yang mempunyai banyak bentuk variasi bahasa serta kemampuan bilingualisme dalam diri dwibahasawan agar lebih ditingkatkan lagi berbahasa Indonesia dengan cermat, baik, dan benar. Dibutuhkan pula adanya suatu wadah yang mendukung untuk memantau perkembangan bahasa pada bentuk otonom tertentu yang telah terstruktur dengan baik. Jika telah ada, perlu adanya refres untuk pengontrolan lebih intensif.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi pengetahuan bagi mata kuliah yang dipelajari. Penulis berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat berkelanjutan sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan bahasa Indonesia.
3. Bagi para peneliti selanjutnya agar lebih meningkatkan penelitian yang lebih spesifik. Pengkajiannya pada bentuk lisan saja, akan tetapi pada bentuk media juga perlu adanya sebuah kajian mendalam yang mana akan menjadi sumbangsih peneliti pada seputar ke ilmunan sintaksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Alek. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis bahasa Indonesia (pendekatan Proses)*. PT RINEKA CIPTA: JAKARTA.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design (Pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hendrata, Elvin. 2012. “Asal-usul bahasa Using Banyuwangi” Kompasiana (Online), (<http://www.kompasiana.com/elvinhendrata/Bahasa-using>, diakses 11 juli 2021).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Depok: Rajawali Pers
- Mariyana, Lisna. 2011. *Interferensi Leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada Teks Berita Pawartos Jawi Tengah di Cakra Semarang TV*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi
- Moeleong, Lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramlan. 2005. *Ilmu bahasa Indonesia SINTAKSIS*. CV KARYONO: YOGYAKARTA.
- Ridwan. 2014. *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALPABETA CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmawansari. 2018. *Interferensi Fonologis bahasa Indonesia oleh penutur bahasa Duri Dialek Rabuq Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang*. SKRIPSI Universitas Muhammadiyah: MAKASSAR.

Yuliani, Vindi. 2016. *Interferensi Morfologi dan Sintaksis bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia pada Tuturan dalam Sinetron "Pesanren & Rock 'N Roll" di SCTV*. Skripsi

Arifin, Zaenal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. PT GRAMEDIA: JAKARTA.



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI**

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp: 085258405333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidabiokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/214.1/FTK.IAIDA/C.3/VII/2021

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
**Pengurus Ponpes Nurul Anwar
Tamansuruh Glagah Banyuwangi**

Di - Tempat

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : **AHMAD MUDRIK**
TTL : **BANYUWANGI, 06-05-1994**
NIM /NIMKO : **16112310003/ 2016.4.071.0146.1.000003**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan (FTK)**
Program Studi : **Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)**
Alamat : **DUSUN KRAJAN RT 005 RW 009 KEL.SRATEN KEC.
CLURING KAB. BANYUWANGI PROV. JAWA TIMUR**
HP : **082244663559**
Dosen Pembimbing : **Hasbullah Ridwan, M.Pd.**

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Interferensi Sintaksis Bahasa Osing ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.



Blokagung, 10/07/2021

Dekan

Dr. Siti Aimah, S.Pd.I., M.Si.
NIPY. 3150801058001



YAYASAN NURUL ANWAR ARRABBI

“ PONPES NURUL ANWAR ARRABBI “

SK KEMENKUMHAM NO : AHU-0009427.AH.01.04.2016

Alamat : Dusun Gadog Rt 01 Rw 01 Desa Tamansuruh -Kec. Glagah
Kab. Banyuwangi

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NOMOR : 001/PPNA/VI/2021



Yang bertandatangan dibawah ini , Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Anwar Arrabbi, Dusun Gadog Desa Tamansuruh Kec. Glagah Kab. Banyuwangi, Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa nama mahasiswa yang tercantum dibawah ini :

Nama : AHMAD MUDRIK
Tempat, Tgl Lahir : Banyuwangi, 06 Mei 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)
NIM / NIMKO : 16112310003/ 2016.4.071.0146.1.000003
NO HP : 082244663559
Alamat : Grogol – Giri - Banyuwangi

Benar-benar telah mengadakan penelitian dilembaga kami .dengan penulisan studi pendahuluan yang berjudul *“Interferensi Sintaksis Bahasa Osing ke dalam Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Santri Putra Pondok Pesantren Nurul Anwar Tamansuruh Banyuwangi”* Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program sarjana pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk sedapatnya dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 16 Juli 2021

Pengasuh


MUSTA'IN

NIM	16112310003
NAMA	AHMAD MUDRIK
FAKULTAS	TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI	S1 TADRIS BAHASA INDONESIA
PERIODE	20202
JUDUL	INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA USING KE DALAM BAHASA INDONESIA DALAM KOMUNIKASI SANTI PUTRA ASRAMA AL HIDAYAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG

No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20202	16 Juli 2021	22 Juli 2021	Cek final skripsi	ACC UJIAN SKRISI
2	20202	08 Juli 2021	14 Juli 2021	Penyetoran bab 5 Simpulan	Revisi bab 5
3	20202	22 Juni 2021	30 Juni 2021	Pembahasan Penelitian	ACC Pembahasan
4	20202	11 Juni 2021	20 Juni 2021	Penyetoran bab 4	Revisi Temuan Penelitian
5	20202	01 Juni 2021	10 Juni 2021	Penyetoran bab 3	Revisi bab 3 pemilihan metode penelitian
6	20202	26 April 2021	06 Mei 2021	Penyetoran bab 2	Revisi bab 2 menambah teori penelitian
7	20202	23 April 2021	25 April 2021	Penyetoran bab 1	Revisi bab 1
8	20202	15 April 2021	22 April 2021	Penyetoran proposal skripsi	Revisi proposal skripsi
9	20202	08 April 2021	14 April 2021	Pengajuan judul dan outline	Revisi Judul dan Outline

DRAFT INTERVIEW

Nama pewawancara : Ahmad Mudrik M.
Informan : Bpk Syaiful
Status Informan : Ketua Pondok
Lokasi Interview : Kantor pesantren
Tempat : Sabtu, 15 Juli 2021

Mudrik : Assalamu'alaikum, pak maaf apa bisa tanya-tanya mengenai pondok pesantren.

Syaiful : Wa'alaikumsalam, owh iya mari-mari

Mudrik : Apa nama pesantren ini?

Syaiful : Yayasan Pondok Pesantren Nurul Anwar Arrobi.

Mudrik : Kapan mulai didirikannya ?

Syaiful : Pada tahun 2012.

Mudrik : Berapakah jumlah santri seluruhnya?

Syaiful : 70 santri, 37 putra dan 33 putri.

Mudrik : Mayoritas santri berasal dari mana?

Syaiful : Mayoritas dari kecamatan Giri, Licin, Glagah, Banyuwangi, dan ada juga yang dari luar Banyuwangi.

Mudrik : Bahasa yang digunakan keseharian apa pak?

Syaiful : Santri di sini bahasanya campur-campur, Using, Bahasa Indonesia, kadang juga jawa kulon.

Mudrik : Saya dari Institut Agama Islam Darussalam Blokagung, mau izin penelitian di sini pak.

Syaiful : Owh nggh monggo kerso.

DOKUMENTASI



Foto dengan pengasuh dan salah satu pengurus pesantren Nurul Anwar



Sowan ke ndalem Pengasuh



Foto ketika sekolah madrasah diniyah



Foto lokasi Penelitian (salah satu asrama Putra Nurul Anwar)



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 24%

Date: Senin, Juli 26, 2021

Statistics: 2710 words Plagiarized / 11088 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

BAB I PENDAHULUAN Konteks penelitian Bahasa merupakan hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan, sehingga menjadikan identitas tersendiri bagi manusia. Bahasa adalah salah satu alat komunikasi terbaik yang dimiliki manusia sehingga membedakan dengan makhluk lain, dan memudahkan kita bertugas sebagai pendidik dalam pengajaran (Alek, 2018:3). Manusia menggunakan bahasa untuk mengutarakan maksud dan tujuan yang ada dalam pikiran mereka, juga untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Dengan Bahasa manusia dapat menyampaikan ide, informasi, gagasan serta perasaan yang ingin disampaikan. Penyampaian ide, gagasan, informasi serta perasaan dapat menggunakan Bahasa lisan maupun tulisan, akan tetapi penggunaan Bahasa lisan lebih sering digunakan dari pada bahasa tulisan, dikarenakan bahasa lisan lebih mudah dipahami. Masyarakat Indonesia umumnya menguasai lebih dari satu Bahasa.

Di samping menguasai Bahasa daerah juga menguasai Bahasa Indonesia, sebagai Bahasa persatuan dan Bahasa resmi negara. Hal demikian juga terjadi di Tamansuruh Banyuwangi, selain Bahasa Indonesia, mereka juga memiliki bahasa daerah yaitu bahasa using, yang selalu dijaga kelestariannya. Bahasa Indonesia mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai Bahasa nasional dan Bahasa negara.

Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional, salah satu fungsinya adalah sebagai alat pemersatu berbagai masyarakat yang mempunyai latar belakang social budaya dan Bahasa yang berbeda-beda. Sedangkan sebagai Bahasa negara, salah satu fungsinya adalah sebagai Bahasa pengantar resmi di lembaga pendidikan. Pada pasal 29 ayat (1) menyatakan, bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Mudrik nama saya, saya bertempat tinggal di dusun kopen dukuh desa Grogol, Giri, Banyuwangi. Riwayat pendidikan saya TK Khodijah kebonsari, kemudian melanjutkan pendidikan di MI Nurul Ath-har Kebonsari, kemudian saya melanjutkan pendidikan dengan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, dan melanjutkan sekolah formal di Madrasah Tsanawiyah Al-Amiriyyah, kemudian Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah, Kemudian melanjutkan menuntut ilmu agama di Kediri. Lalu kembali lagi ke Darussalam Blokagung dan melanjutkan pendidikan formal di Institut Agama Islam Darussalam Jurusan Tadris Bahasa Indonesia.